

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**DIKSI YANG DIGUNAKAN KAUM WARIA DALAM BERKOMUNIKASI
DENGAN SESAMANYA DI TENGAH MASYARAKAT, KHUSUSNYA
WARIA PENGAMEN JALANAN, YOGYAKARTA, BULAN JUNI 2009**

Skripsi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan daerah



Disusun oleh
Olivia Nora Tiro
041224008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA
INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

**DIKSI YANG DIGUNAKAN KAUM WARIA DALAM BERKOMUNIKASI
DENGAN SESAMANYA DI TENGAH MASYARAKAT, KHUSUSNYA
WARIA PENGAMEN JALANAN, YOGYAKARTA, BULAN JUNI 2009**

Skripsi diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan daerah



Disusun oleh
Olivia Nora Tiro
041224008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASRA
INDONESIA, DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

DIKSI YANG DIGUNAKAN KAUM WARIA DALAM BERKOMUNIKASI
DENGAN SESAMANYA DI TENGAH MASYARAKAT, KHUSUSNYA
WARIA PENGAMEN JALANAN, YOGYAKARTA, BULAN JUNI 2009

Disusun Oleh :

Olivia Nora Tiro

NIM : 041224008

Telah disetujui oleh :

Pembimbing,


Dr. B. Widharyanto, M.Pd.

Yogyakarta, 19 Desember 2009

SKRIPSI
DIKSI YANG DIGUNAKAN KAUM WARIA DALAM BERKOMUNIKASI
DENGAN SESAMA DI TENGAH MASYARAKAT, KHUSUSNYA WARIA
PENGAMEN JALANAN, YOGYAKARTA, BULAN JUNI 2009

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Olivia Nora Tiro

NIM : 041224008

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 25 Januari 2010

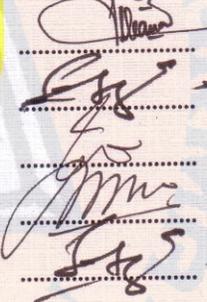
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji:

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota : Dr. B Widharyanto, M.Pd.
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Y.F. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanda Tangan

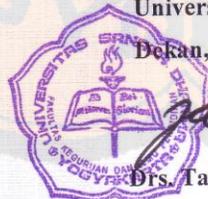


Yogyakarta, 25 Januari 2010

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

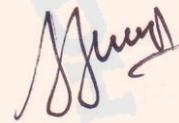



Drs. Tarsius Sarkim, M. Ed., Ph. D.

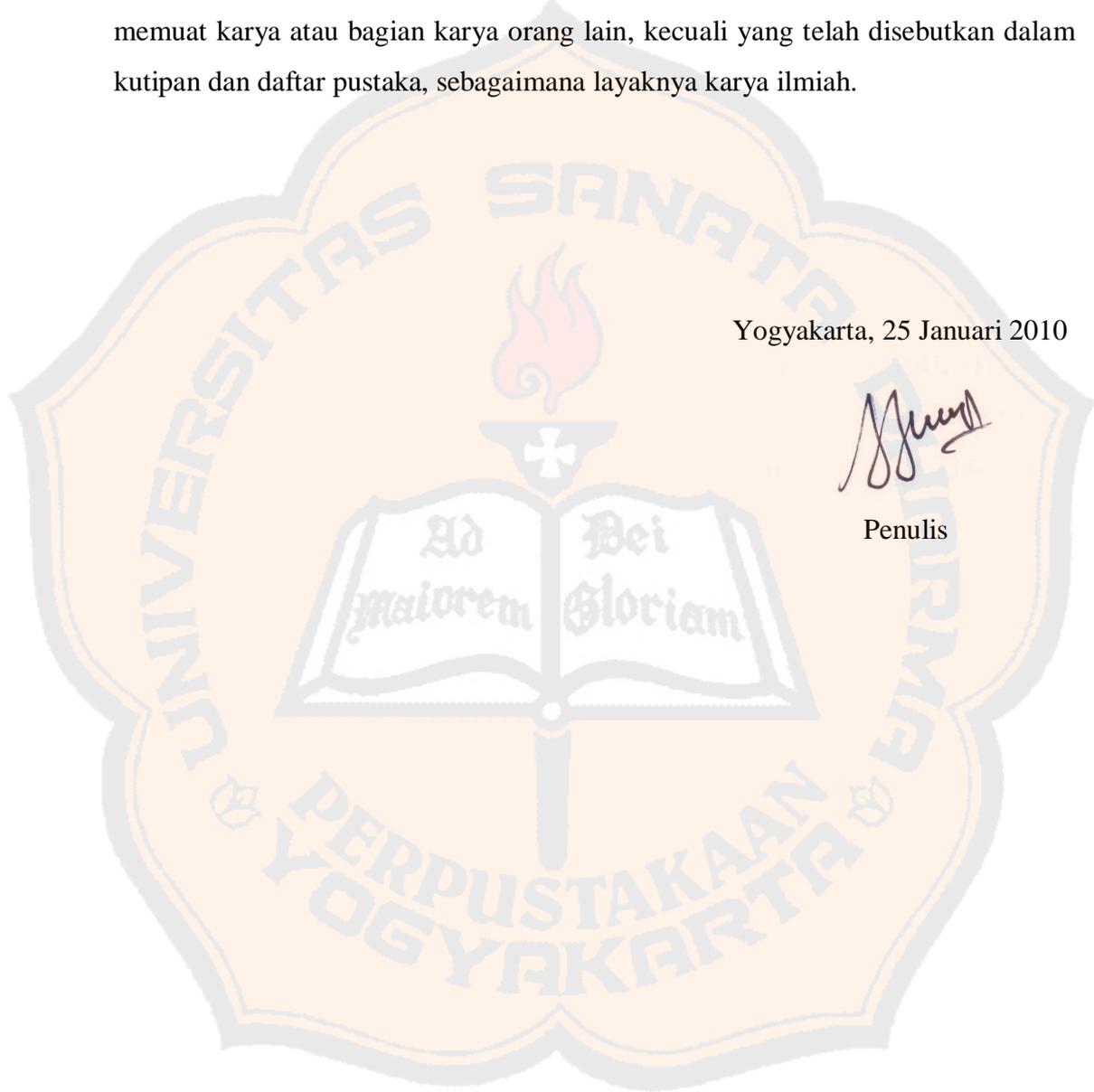
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 Januari 2010



Penulis



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Olivia Nora Tiro

Nomor Mahasiswa : 041224008

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

DIKSI YANG DIGUNAKAN KAUM WARIA DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN SESAMANYA DI TENGAH MASYARAKAT, KHUSUSNYA WARIA PENGAMEN JALANAN, YOGYAKARTA BULAN JUNI 2009

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 25 Januari 2010

Yang menyatakan



(Olivia Nora Tiro)

MOTO

Semua makhluk hidup berhak mendapatkan cinta kasih di dunia, tidak terkecuali hewan dan tumbuhan



Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Orang tua yang saya sayangi, Bapak Janormal Purba dan Ibu Sulastri

ABSTRAK

Tiro, Olivia Nora. 2010. *Diksi yang Digunakan Kaum Waria Dalam Berkomunikasi Dengan Sesamanya di Tengah Masyarakat, Khususnya Waria Pengamen Jalanan, Yogyakarta, Bulan Juni 2009*. Skripsi Program Sarjana (S-1). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Komunikasi merupakan kebutuhan penting setiap manusia. Manusia berkomunikasi lewat media yang dinamakan bahasa. Bahasa semakin hari semakin berkembang dan bervariasi seiring semakin banyaknya manusia yang membentuk kelompok-kelompok baru dalam masyarakat, misalnya kelompok lesbi. Biasanya kelompok-kelompok baru menggunakan dan menciptakan bahasa tertentu untuk berkomunikasi dengan sesamanya di tengah masyarakat. Tujuannya agar orang lain tidak mengerti yang mereka bicarakan.

Fenomena ini yang dilihat oleh peneliti sehingga peneliti membuat skripsi yang diberi judul *Diksi yang Digunakan Kaum Waria Dalam Berkomunikasi Dengan Sesamanya di Tengah Masyarakat, Khususnya Waria Pengamen Jalanan, Yogyakarta, Bulan Juni 2009*. Skripsi ini membahas mengenai diksi yang digunakan kaum waria dalam berkomunikasi dengan sesama, pembentukannya kata, dan nilai rasa yang terdapat di dalamnya.

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembentukan diksi yang digunakan kaum waria dalam berkomunikasi dengan sesamanya terbentuk. Kemudian mendeskripsikan nilai rasa apa saja yang terdapat dalam diksi yang digunakan kaum waria dalam berkomunikasi dengan sesama di tengah masyarakat.

Manfaat dari penelitian mengenai diksi waria ini adalah sebagai pengetahuan pembaca mengenai salah satu variasi bahasa yang terdapat dalam kelompok masyarakat, yaitu bahasa waria. Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru yang akan memberikan contoh kepada siswa mengenai variasi bahasa yang berkembang saat ini pada pembelajaran bahasa.

Pada penelitian ini, diksi yang dipakai kaum waria dalam berkomunikasi dengan sesamanya dianalisis dari dua segi, yaitu dari segi pembentukannya dan nilai rasa yang terkandung di dalamnya. Dari segi pembentukan katanya diksi-diksi kaum waria terbagi menjadi tujuh klasifikasi. Sedangkan dari segi nilai rasa yang terdapat di dalamnya, terdapat lima macam nilai rasa yang terkandung.

Hasil dari analisis data pada skripsi ini adalah terdapat tujuh klasifikasi pembentukan kata pada diksi waria dan lima nilai rasa atau konotasi. Tujuh klasifikasi pembentukan kata waria adalah (1) afiksasi, (2) abreviasi atau singkatan (3) perubahan letak huruf, (4) pemajemukan kata, (5) penambahan huruf (ong) dibelakang kata, (6) duplikasi atau pengulangan dan, (7) kesepakatan bersama atau konvensi. Sedangkan lima nilai rasa atau konotasi yang terdapat pada diksi-diksi waria yaitu konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak enak, dan konotasi yang netral.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Implikasi dari penelitian ini adalah, pendeskripsian diksi yang digunakan waria dapat membuka pikiran pembaca bahwa ada variasi bahasa yang begitu beragam dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini lebih dalam lagi.



ABSTRACT

Tiro, Olivia Nora. 2010. *Diction Used by Transvestite in Communicating One to Each Other Amongst the Society, In Particularly Road Musician Transvestite, Yogyakarta, June 2009*. Minithesis of Master of Degree Program (S-1) Faculty of Teachership and Pedagogy, Sanata Dharma University.

Communication is an important thing for people. People communicating through media that called language. Everyday, language more develop than before and being varied in line with the increasing of new community in society, transvestite community for example. Usually, the new community using and creating particular language to communicating with the some type people in society. The purpose is in order to people outside the community can not understand what they're talking about.

This phenomenon is seen by researcher so researcher make a research with the topic *Diction Used by Transvestite in Communicating One to Each Other Amongst the Society, In Particularly Road Musician Transvestite, Yogyakarta, June 2009* (in Indonesian: *Diksi yang Digunakan Kaum Waria Dalam Berkomunikasi Dengan Sesamanya di Tengah Masyarakat, Khususnya Waria Pengamen Jalanan, Yogyakarta, Bulan Juni 2009*). This research is investigate what the kind of diction used by the transvestite to communicate each other, how the structuring, and how the connotation inside it. This research is made to explain how the diction structuring of transvestite language and what the kind of connotation inside it.

The function of this research is as the knowledge about a kind of language variation in people community that is transvestite language. Moreover, with this research can be a referance for teacher that will give an example for the student in the language class about language variation that develop in society now.

In this reseach, diction that used by transvestite in communicating each other is analyzed from two angle. First, from the structuring and then from the connotation inside it. From structuring angle, the transvestite dictions is divide in seven classification. And from the connotation inside it, divided in five kind of connotation.

The result of data analysis in this research is found seven classification of word structuring in transvestite diction and five connotation. Seven classification of structuring transvestite word is (1) affixation, (2) abbreviation or summary, (3) alphabet's position transformation , (4) word compounding, (5) alphabet adding after word, (6) reduplication or repeating, and (7) convention. Whereas, the five connotation in transvestite dictions is high connotation, familiar connotation, danger connotation, uncomfortable connotation, adn netral connotation.

The implication of this research is the description of diction used by transvestite can open the people mind that there is a language variation that so various in society. This research can be a referance for another researcher that will develop this research deeper.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana S1.

Peneliti menyadari bahwa selama proses pembuatan skripsi ini, tidak terlepas dari peran serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, rasa terima kasih yang tulus ini peneliti persembahkan secara khusus kepada:

1. Dr. Yuliana Setyaningsih selaku kaprodi PBSID yang telah memberikan dukungan kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi.
2. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku pembimbing yang telah dengan setia dan sangat sabar mendampingi peneliti selama mengerjakan skripsi.
3. Segenap dosen PBSID yang telah mendampingi peneliti selama menjadi mahasiswa PBSID, sehingga peneliti memperoleh banyak hal sebagai pembelajaran baik mengenai ilmu maupun nilai-nilai budi pekerti.
4. Fx. Dadik selaku staf administrasi PBSID yang telah mengurus segala hal yang berkenaan dengan kebutuhan mahasiswa selama menjadi mahasiswa PBSID.
5. Ibuku tercinta yang menjadi motivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayahku yang juga mendukung dan memberikan semangat.
7. Adikku Duala Oktoriani B.P yang slalu memberikan semangat disaat peneliti merasa putus asa dan lelah selama proses pengerjaan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Yohanes Supomo, Ricky fatty, dan Jamal yang telah bersedia membantu peneliti dengan bersedia di wawancara dan diikuti kegiatannya.
9. Maria Goretti sebagai sahabat yang selalu menemani dan membantu peneliti ketika mengalami kesulitan.
10. Pacarku Husni Ali Harmoko yang selalu setia dan sabar menemani peneliti dalam mengerjakan skripsi dan selalu memberikan motivasi pada peneliti.
11. Teman-teman yang selalu mendukung agar peneliti cepat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi mengenai diksi waria ini. Peneliti juga berharap mendapat saran dan kritikan dari pembaca atas kekurangan-kekurangan yang terdapat dalm skripsi ini. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
HALAMAN PUBLIKASI	v
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	5
1.3 TUJUAN PENELITIAN	5
1.4 MANFAAT PENELITIAN	6
1.5 BATASAN ISTILAH	6
1.6 SISTEMATIKA PENYAJIAN.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 PENELITIAN YANG RELEVAN	8
2.2 KERANGKA TEORI.....	9
2.2.1 SOSIOLINGUISTIK	9

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

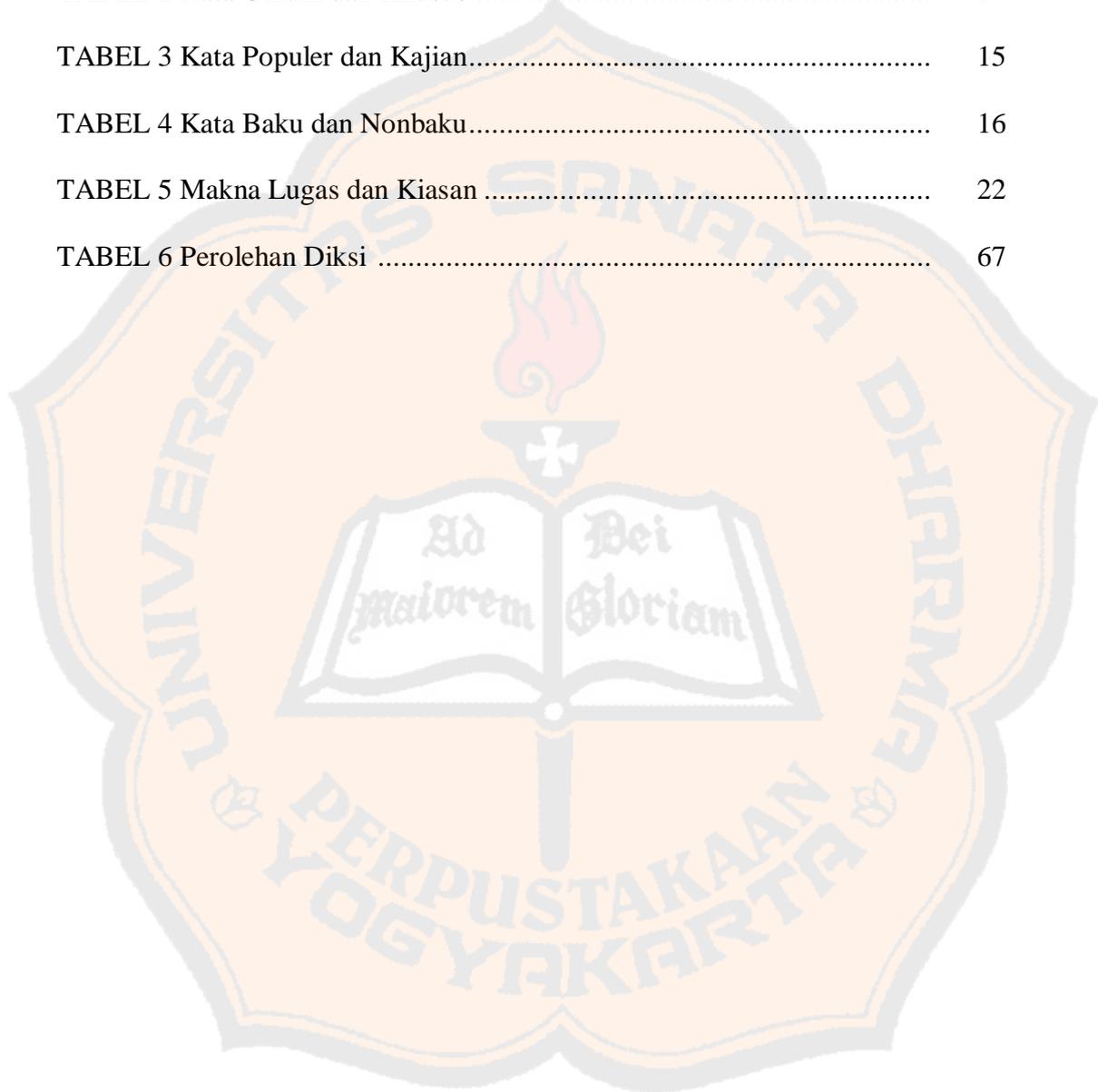
2.2.2 RAGAM BAHASA.....	10
2.2.3 DIKSI.....	10
2.2.4 PENGGOLONGAN KATA DALAM DIKSI	14
2.2.5 MAKNA KATA	19
2.2.6 PERUBAHAN MAKNA	25
2.2.7 MACAM-MACAM PERUBAHAN MAKNA	26
2.2.8 KONOTASI ATAU NILAI RASA	27
2.2.9 PEMBENTUKAN KATA	28
2.3 KERANGKA BERPIKIR	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1 JENIS PENELITIAN.....	38
3.2 SUMBER DAN JENIS DATA PENELITIAN	39
3.3 PROSEDUR PENELITIAN.....	39
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	40
3.5 TEKNIK ANALISIS DATA.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 DESKRIPSI PENELITIAN	41
4.1.1 BENTUK DIKSI WARIA	42
4.1.2 KONOTASI ATAU NILAI RASA	43
4.2 PEMBAHASAN.....	44
4.2.1 BENTUK DIKSI WARIA	44
4.2.1.1 Pembentukan Kata Dengan Afiksasi.....	45
4.2.1.2 Pembentukan Kata Dengan Abreviasi.....	46
4.2.1.3 Pembentukan Kata Dengan Perubahan Letak Huruf.....	47

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.4 Pembentukan Kata Dengan Pemajemukan	
Kata	48
4.2.1.5 Pembentukan Kata Dengan Penambahan	
Huruf (ong)	49
4.2.1.6 Pembentukan Kata Dengan Reduplikasi	50
4.2.1.7 Pembentukan Kata Dengan Kesepakatan	
Bersama	50
4.2.1.8 Pembentukan Kata Secara Tidak Teratur	51
4.2.2 KONOTASI ATAU NILAI RASA	51
4.2.2.1 Konotasi Tinggi	52
4.2.2.2 Konotasi Ramah	53
4.2.2.3 Konotasi Berbahaya	54
4.2.2.4 Konotasi Tidak Enak	55
4.2.2.5 Konotasi Netral	56
BAB V PENUTUP	57
5.1 KESIMPULAN	57
5.2 IMPLIKASI	58
5.3 SARAN	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Kata Abstrak dan Kongkret	13
TABEL 2 Kata Umum dan Khusus.....	14
TABEL 3 Kata Populer dan Kajian.....	15
TABEL 4 Kata Baku dan Nonbaku.....	16
TABEL 5 Makna Lugas dan Kiasan	22
TABEL 6 Perolehan Diksi	67

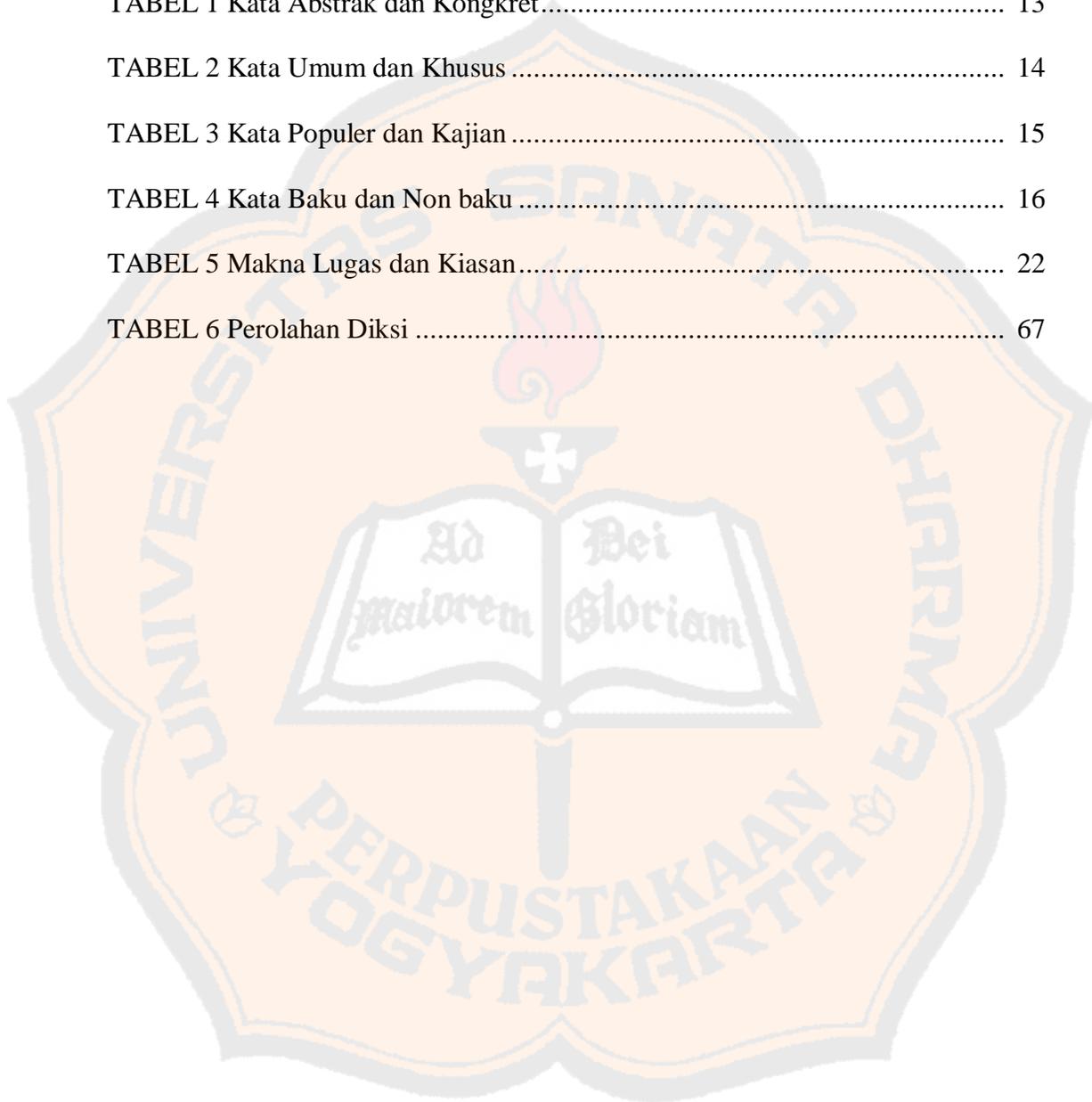


DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Transkrip Rekaman Dialog Waria Hari Senin	63
LAMPIRAN 2 Transkrip Rekaman Dialog Waria Hari Selasa	64
LAMPIRAN 3 Transkrip Rekaman Dialog Waria Hari Rabu	65
LAMPIRAN 4 Transkrip Rekaman Dialog Waria Hari Kamis	66
LAMPIRAN 5 Foto Yohanes Soepomo dengan Peneliti	77
LAMPIRAN 6 Foto Yohanes Soepomo	78
LAMPIRAN 7 Foto Ricky Fatty dan Jamal	79
LAMPIRAN 8 Foto Jamal	80
LAMPIRAN 9 Foto Ricky Fatty	81

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Kata Abstrak dan Kongkret.....	13
TABEL 2 Kata Umum dan Khusus	14
TABEL 3 Kata Populer dan Kajian	15
TABEL 4 Kata Baku dan Non baku	16
TABEL 5 Makna Lugas dan Kiasan.....	22
TABEL 6 Perolahan Diksi	67



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Transkrip Rekaman Dialog Waria Hari Senin	63
LAMPIRAN 2 Transkrip Rekaman Dialog Waria Hari Selasa.....	64
LAMPIRAN 3 Transkrip Rekaman Dialog Waria Hari Rabu	65
LAMPIRAN 4 Transkrip Rekaman Dialog Waria Hari Kamis.....	66
LAMPIRAN 5 Foto Yohanes Soepomo dan Peneliti	77
LAMPIRAN 6 Foto Yohanes Soepomo	78
LAMPIRAN 7 Foto Ricky Fatty dan Jamal.....	79
LAMPIRAN 8 Foto Jamal	80
LAMPIRAN 9 Foto Ricky Fatty	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tidak bisa dipungkiri, jumlah manusia yang semakin bertambah pasti berpengaruh terhadap kebutuhan manusia yang juga semakin banyak dan bermacam-macam pula. Kebutuhan manusia tidak hanya terbatas pada kebutuhan yang terlihat secara fisik, seperti makan, tempat tinggal, pakaian. Manusia juga memiliki kebutuhan lain yang tidak terlihat secara fisik, yaitu kebutuhan untuk bergaul atau bersosialisasi dalam masyarakat. Manusia memerlukan sebuah cara demi dapat memenuhi atau memuaskan segala kebutuhannya. Manusia memerlukan cara agar orang lain dapat mengerti apa yang diinginkannya, apa yang dimaksudkan, dan apa yang diharapkan. Untuk itu, manusia perlu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dan apa yang menjadi keinginannya dengan komunikasi.

Komunikasi adalah suatu cara untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran manusia, termasuk cara untuk menyampaikan apa yang menjadi kebutuhannya. Sedangkan berkomunikasi merupakan kegiatan saling mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran. Banyak cara yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi. Berkomunikasi bisa dilakukan dengan ungkapan verbal (dengan kata-kata), atau non-verbal, yaitu dengan isyarat-isyarat gerak tubuh atau ekspresi. Apapun caranya (verbal maupun non-verbal) tujuannya tetap sama, yaitu menyampaikan suatu maksud kepada lawan bicara.

Berkomunikasi secara verbal adalah bentuk komunikasi yang umum dipakai oleh manusia (yang tidak terbatas karena hal-hal tertentu seperti cacat fisik). Ketika ingin berkomunikasi untuk mengungkapkan sesuatu atau bermaksud mengutarakan apa yang ada dalam pikiran (dalam hal ini secara verbal), seseorang harus menggunakan media atau perantara agar apa yang diinginkan bisa tersampaikan. Salah satu media yang dipakai adalah bahasa. Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi (Martinet, 1987 : 22). Chaedar, dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Suatu Pengantar*, mengatakan:

Hakikat bahasa adalah komunikasi. Fungsi terpenting bahasa adalah alat komunikasi dan interaktif. Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan dalam kegiatan bersosialisasi. Tanpa bahasa, suatu masyarakat tak dapat terbayangkan. Kata 'komunikasi' mencakup mengerti dan berbicara, mendengar dan membalas tindak. (Chaedar 1993 : 89)

Dengan menggunakan bahasa, manusia menjadi makhluk yang komunikatif dan bermasyarakat. Lindgern (1972) menyebut bahasa sebagai '*Perekat Masyarakat*'. Broom dan Selznik (1973 : 94), menyebut bahasa sebagai '*Faktor Penentu dalam Penciptaan Masyarakat Manusia*'. Bahasa merupakan sesuatu yang unik dan hanya mampu dipakai oleh manusia. Dengan bahasa, manusia mampu menciptakan dunianya dan membentuk kelompok-kelompok baru dalam suatu masyarakat.

Agar dapat menggunakan bahasa dengan baik dengan harapan tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya komunikasi, orang perlu memahami teknik dan tata cara berbahasa, karena itu berkomunikasi lewat bahasa yang efektif tergantung dan terikat oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penentu itu adalah (1) kekhasan ciri hubungan antara para pemakai bahasa (2) waktu dan tempat berlangsungnya

komunikasi berbahasa (3) sarana yang dipakai dalam berkomunikasi (4) tujuan komunikasi bahasa, dan (5) lingkungan pemakaian. Faktor-faktor ini disebut ragam berbahasa (Parera, hal. 3).

Selain itu juga, dalam berbahasa ada beberapa hal yang harus diperhatikan, manusia harus memperhatikan logika, walaupun bahasa tidak mengandung unsur logika di dalamnya. Akan tetapi, bahasa dapat dipakai sebagai sarana berpikir secara logis. Logis dan logika mempunyai dua pengertian. Penggunaan kata logis dan logika dalam tutur kata, dapat diartikan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang masuk akal atau sesuai dengan kebiasaan setempat. Kata logis dapat diganti dengan wajar. Misalnya, “Memang sudah logis bahwa seorang pelajar kegiatannya adalah belajar”. Tetapi dalam berbahasa, logis yang dimaksud bukanlah masuk akal. Antara logis dan masuk akal memang memiliki hubungan, tetapi tidak dapat disamakan. Berpikir rasional belum tentu logis. Jadi, logis disini adalah suatu proses berpikir yang sistematis dan terikat pada kaidah-kaidah tertentu.

Sesuatu bisa dikatakan logis atau tak logis jika satu gagasan dan satu konsep dihubungkan dengan gagasan dan konsep lain. Jadi dalam berbahasa, logika merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus diperhatikan. Logika dalam berbahasa harus memenuhi runtutan berpikir yang sistematis dan memenuhi kaidah-kaidah logika. Logika dalam berbahasa harus memenuhi hubungan antara konsep-konsep yang ditautkan. Logika dalam berbahasa tidak boleh menimbulkan kontradiksi.

Seperti telah dikatakan di atas, *dengan bahasa, manusia mampu menciptakan dunianya dan membentuk kelompok-kelompok baru dalam suatu masyarakat.* kelompok-kelompok baru yang dibentuk berdasarkan kesamaan yang mereka miliki dalam realitas sosial masyarakat dan dihubungkan dengan bahasa. Kelompok-kelompok ini memiliki bahasa sendiri dalam berkomunikasi. Mereka memiliki diksi sendiri dalam berkomunikasi yang kelompok lain tidak mengetahuinya. Diksi khusus yang digunakan berdasarkan ragam lingkungan kelompoknya. Tujuannya biasanya untuk semakin mempererat kelompok mereka atau juga agar orang lain yang tidak satu kelompok dengan mereka tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Hal ini benar-benar merupakan realita yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu contoh kelompok dalam masyarakat yang menggunakan istilah-istilah bahasa sendiri dalam berkomunikasi dengan satu kelompoknya adalah kaum homoseksual. Kaum homoseksual adalah realita yang ada kelompok masyarakat. Kaum ini sangat dikucilkan karena memang kelompok ini dianggap kaum yang tidak lazim dalam masyarakat. Homoseksual sendiri berarti hubungan dengan sesama jenis (homo berarti sejenis), baik itu mengarah ke perempuan dengan perempuan yang sering disebut *lesbian*, atau laki-laki dengan laki-laki yang sering disebut *guy*.

Kaum homoseksual dianggap sangat tidak wajar oleh realitas sosial masyarakat, sehingga mereka tentunya juga sangat berhati-hati ketika harus berkomunikasi dengan sesama kelompoknya. Pastinya kaum ini memiliki bahasa dan diksi-diksi tertentu yang tentunya cukup unik dan khas dalam berkomunikasi

dengan sesamanya. Atas dasar ketertarikan untuk mengetahui keunikan dan kekhasan bahasa dan diksi yang mereka pakai dalam berkomunikasi di tengah masyarakat itulah, peneliti ingin meneliti apa saja keunikan bahasa yang digunakan mereka dalam berkomunikasi yang tentunya berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Di sini peneliti lebih menekankan pada pilihan kata kaum waria.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pembentukan diksi yang digunakan oleh kaum waria dalam berkomunikasi dengan sesamanya di tengah masyarakat?
2. Nilai rasa apa saja yang dirasakan pendengar ketika mendengar percakapan yang digunakan kaum waria dalam berkomunikasi dengan sesamanya di tengah masyarakat?

1.3 TUJUAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan atau memaparkan pembentukan diksi yang dipakai kaum waria dalam berkomunikasi dengan sesamanya di tengah masyarakat.
2. Mendeskripsikan atau memaparkan nilai rasa yang terdapat dalam diksi yang digunakan kaum waria dalam berkomunikasi dengan sesamanya di tengah masyarakat.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah pendeskripsian pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kata yang digunakan oleh kaum waria dalam berkomunikasi di tengah masyarakat.

1.5 BATASAN ISTILAH

Pada skripsi ini, penulis membatasi definisi diksi dan homoseksual sebagai berikut:

1. Menurut Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* (1984)

Diksi adalah mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Menurut Keraf diksi juga berarti kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

2. Menurut KBBI (2007)

Waria adalah pria yang bersikap dan bertingkah laku seperti wanita.

1.6 SISTEMATIKA PENYAJIAN

Sistematika penyajian skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu, Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil

Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Masing-masing bab memiliki subbab dengan garis besar isinya sebagai berikut.

Bab I berisi Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pembatasan istilah, dan sistematika penyajian.

Bab II memaparkan landasan teori. Pada bab ini dijelaskan landasan teori yang berisi tentang teori yang digunakan dalam menganalisis data.

Bab III memaparkan metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber dan jenis data penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV memaparkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai diksi dan nilai rasa yang dipakai oleh kaum waria dalam berkomunikasi.

Bab V memaparkan kesimpulan dari penelitian, implikasi dan saran-saran yang ditujukan untuk penelitian yang lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Riatmanto (2007) yang berjudul “Bentuk dan Makna Register Olahraga Arung jeram”. Penelitian ini mengungkapkan apa saja istilah-istilah atau kata yang digunakan pada kelompok pecinta alam khususnya arung jeram.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih (1991) yang berjudul “Register Iklan Komersial Berbahasa Jawa dalam Siaran Radio di Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa RIKBJ yang disiarkan melalui media radio merupakan salah satu cara bagi para produsen untuk menarik minat konsumen agar mau membeli atau menggunakan produk-produk yang disiarkan. Dalam hal ini bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam periklanan. Pemakaian bahasa dalam RIKBJ tidak terlepas dari pengaruh faktor-faktor sosio-situasional yang melingkupinya.

Penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Nugraheni (1995) yang berjudul “Register Kasar Bahasa Jawa (Klasifikasi dan Analisis Morfologis)”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa munculnya bentuk register kasar cenderung dipengaruhi oleh faktor sosial, yaitu

faktor sosial dan faktor situasional yang biasa dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan.

2.2 KERANGKA TEORI

2.2.1 Sociolinguistik

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perkembangannya, bahasa dari waktu ke waktu semakin berkembang dan beragam, seiring dengan munculnya kelompok-kelompok baru dalam masyarakat.

Bahasa yang berhubungan dengan masyarakat dalam studi ilmu bahasa disebut sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan studi atau pembahasan bahasa yang membahas penutur bahasa sebagai anggota masyarakat, mempelajari variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan masyarakat (Nababan, 1984 : 2). Sedangkan kajian dari sociolinguistik adalah penggunaan bahasa oleh penutur-penutur tertentu dalam keadaan yang sewajarnya untuk tujuan tertentu (Nababan, 1984 : 20).

Sociolinguistik merupakan sumbangan penting dalam kajian bahasa, karena manusia hidup dalam masyarakat yang heterogen yang menggunakan variasi bahasa yang beragam dan sociolinguistik sebagai suatu studi yang mengkaji variasi bahasa dalam masyarakat. Hasil pengkajian sociolinguistik akan relevan untuk pengajaran bahasa karena memberikan beberapa sumbangan penting. Sumbangan penting kajian sociolinguistik adalah: (1) penekanan kebermaknaan bahasa dalam pengajaran bahasa, (2) pengertian yang mendalam mengenai ragam

bahasa, dan (3) tujuan pengajaran bahasa yang bersumber pada penggunaan bahasa dalam masyarakat (Nababan, 1984 : 11).

2.2.2 Ragam Bahasa

Bahasa sangat kaya akan ragam karena diikuti oleh berbagai macam penutur. Setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam tertentu saja (Alwasilah, 1985 : 66). Disini berarti seorang penutur dapat menggunakan lebih dari satu ragam bahasa yang berbeda. Ragam bahasa juga memiliki jenis yang berbeda. Menurut Nababan (1984 : 14), ragam bahasa dibagi menjadi empat. Pertama, ragam bahasa yang berkaitan dengan daerah atau lokasi geografis disebut *dialek*. Kedua, ragam bahasa yang berkaitan dengan kelompok sosial disebut *sosiolek*. Ketiga, ragam bahasa yang berkaitan dengan situasi berbahasa tingkat formalitas disebut *fungsiolk*. Terakhir, ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa yang berkaitan dengan perkembangan waktu disebut *bahasa yang lain-lain*.

2.2.3 Diksi (Pilihan Kata)

Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Menurut Keraf juga diksi berarti kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai

dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Selain itu masih menurut Keraf, diksi atau pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud kosa kata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Berbicara mengenai diksi adalah berbicara mengenai kata. Persoalan kata bukan merupakan persoalan yang sederhana dan mudah. Jika seseorang berkata bahwa kata tidak perlu dipelajari lebih dalam, berarti orang tersebut salah. Dalam berkomunikasi dengan berbagai macam karakter, manusia tidak bisa hanya mengandalkan perbendaharaan kata yang minim atau seadanya saja. Keanekaragaman itu menuntut seseorang untuk memiliki perbendaharaan kata yang banyak dan luas. Luas yang dimaksud adalah tahu menempatkan kata-kata dalam berbagai situasi kapan dan dimanapun berada.

Contoh kecilnya, seseorang yang memiliki perbendaharaan kata yang banyak dan luas akan bisa membedakan atau memilih kata yang akan digunakan ketika hendak berkomunikasi dengan orang yang gampang tersinggung. Kata-kata yang digunakan pasti dipilih agar tidak terjadi kesalahpahaman yang akan menyebabkan orang yang diajak berbicara tersinggung. Untuk memudahkan itulah biasanya sebuah kata dibuat sinonimnya atau kata-kata lain yang maknanya sama (searti). Jika seseorang penguasaan perbendaharaan katanya terbatas atau tidak begitu menguasai banyak perbendaharaan kata, dapat dipastikan akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya secara tepat dan benar dalam berkomunikasi sehingga ide yang disampaikan juga terbatas.

Kata sendiri memiliki pengertian yang luas. Menurut Keraf, kata yang ada dalam sebuah bahasa memiliki dua aspek, yaitu aspek bentuk (ekspresi) dan aspek isi atau makna. Kata yang dilihat dari segi bentuk atau ekspresinya dapat dirasakan oleh pancaindera, atau dapat didengar dan dilihat. Sedangkan dari segi makna atau isi adalah reaksi yang ditimbulkan oleh segi bentuk atau ekspresi tadi. Reaksi yang timbul bisa beragam tergantung bagaimana bentuk atau ekspresi yang didengar atau dilihat. Jika seseorang melihat atau mendengar bentuk kata “kebakaran” maka dipikiran orang lain yang mendengar pasti akan langsung timbul reaksi.

Reaksi bisa berwujud pengertian dan bisa juga tindakan, dalam hal ini membayangkan kobaran api atau melakukan suatu tindakan terhadap bentuk kata yang didengar atau dilihat. Sama halnya ketika mendengar kata “bank” maka reaksi atau makna yang timbul adalah sebuah bangunan tempat orang menyimpan uang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna kata adalah hubungan yang ada antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (Keraf, 1984 : 25).

Diksi atau pilihan kata merupakan syarat yang sangat penting dalam tutur kata setiap hari. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, harus benar-benar diperhatikan pemilihan katanya. Tidak semua orang bisa menerima apa yang dikatakan. Semua itu tergantung bagaimana pemilihan katanya. Ada beberapa ragam atau tingkatan diksi dalam berbahasa, yaitu:

2.2.3.1 Diksi sesuai peringkat kebiasaan

Bahasa bukan hanya merupakan seperangkat kaidah, tetapi juga seperangkat kegiatan. Setiap bahasa memiliki perangkat-perangkat kebiasaan

dalam penggabungan dan perangkaian makna. Pemilihan kata yang tepat dan lazim, berarti pemilihan dan penempatan kata sesuai dengan perangkat kebiasaan. Misalnya saja kata cantik, kata cantik hanya lazim digunakan untuk seorang wanita dan bukan laki-laki.

2.2.3.2 Diksi sesuai dengan makna

Pemilihan kata dan penggunaannya harus disesuaikan juga dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Ada beberapa makna yang terkandung dalam kata. Makna-makna kata itu adalah :

a. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya atau sewajarnya. Makna wajar berarti sesuai apa adanya, sesuai dengan keadaan sesungguhnya.

b. Makna Asosiatif

Makna asosiatif adalah makna yang berhubungan dengan nilai rasa masyarakat pemakai bahasa, pribadi pemakai bahasa, perasaan pemakai bahasa.

c. Makna Interpretatif

Makna interpretatif berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pendengar.

Jika seseorang memberikan tanggapan atas apa yang telah didengar, tanggapan itu

harus sesuai dengan diksi. Pemilihan kata yang salah akan menimbulkan salah paham.

2.2.3.3 Diksi sesuai lingkungan dan ragam pemakaian

Dalam pemilihan kata juga harus memperhatikan lingkungan pemakaiannya.

Harus bisa membedakan berdasarkan:

1. tingkat sosial
2. daerah geografis
3. lingkungan resmi dan tak resmi
4. lingkungan umum
5. lingkungan berdasarkan profesi

2.2.4 Penggolongan Kata dalam Diksi

Dalam diksi, kosa kata bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi lima (Soedjito, 39), yaitu kata abstrak dan kata kongkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian, dan kata baku dan nonbaku. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Kata Abstrak dan Kata Kongkret

Kata abstrak adalah kata yang mempunyai rujukan berupa konsep atau pengertian, sedangkan kata kongkret adalah kata yang mempunyai rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh pancaindera (dilihat, diraba, dirasakan, didengarkan, atau dicium). Kata abstrak biasanya lebih sulit dipahami. Pembaca akan lebih memahami kata kongkret karena kata kongkret lebih sederhana. Lihat contoh tabel di bawah.

Tabel 1
Kata Abstrak dan Kongkret

Abstrak	Kongkret
Kemakmuran	Sandang, pangan, rumah
Kerajinan	Bekerja, belajar, membaca
Kemajuan	Membangun rumah, mendirikan pabrik, membuat jalan
Demokrasi	Bermusyawarah, berunding
Kaya	Banyak uang, mobil, sawah, rumah, tanah

b. Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum adalah kata yang luas ruang lingkupnya dan dapat mencakup banyak hal, sedangkan kata khusus adalah kata yang sempit/terbatas ruang lingkupnya. Penggunaan kata umum seringkali tidak dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hal yang dimaksudkan. Karena penggunaan kata umum akan memberikan gambaran yang terlalu luas. Maka digunakanlah kata khusus yang dapat lebih mewakili hal yang dimaksud. Lihat contoh tabel di bawah berikut.

Tabel 2
Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum	Kata khusus
Melihat	menonton (TV) menatap (wajah) menengok (orang sakit) memandang (sawah, wajah)

	meninjau (daerah)
	menyaksikan (pertandingan)
Besar	raya (hari, jalan)
	agung (jaksa)
	makro, mayor
Jatuh	roboh (rumah)
	rebah (badan)
	runtuh, ambruk (bangunan)
	longsor (tanah)
Cepat	deras (arus)
	kencang (angin)
	laju (motor, mobil)
Memotong	menebang (pohon)
	memangkas (rambut)
	membelah (kayu)
	memenggal (kepala)
Buah-buahan	apel, jeruk, durian, semangka, melon
Warna	merah, hijau, biru, kuning, coklat, hitam

c. Kata Populer dan Kata Kajian

Kata populer adalah kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Sedangkan kata kajian adalah kata-kata yang dipakai oleh orang-orang tertentu (terpelajar, ilmuwan) dan biasanya diserap atau diambil dari bahasa asing atau daerah.

Tabel 3
Kata Populer dan Kata Kajian

Kata populer	Kata kajian
Bagian	unsur
Isi	volume
Contoh	sampel
Rancangan	desain
Penilaian	evaluasi
Selaras, serasi	harmonis
Petunjuk	indikasi
Pembaharuan	inovasi
Waktu	momentum
Kecerdasan	intelegensia
Penggolongan	klasifikasi
Bujukan	persuasi
Keahlian	profesi
Harapan	prospek
Pengobatan	terapi

d. Kata Baku dan Kata Nonbaku

Kata baku adalah kata yang mengikuti kaidah atau ragam bahasa yang telah ditentukan. Sedangkan kata nonbaku adalah kata yang tidak mengikuti kaidah bahasa yang telah ditentukan.

Tabel 4
Kata Baku dan Kata Nonbaku

Baku	Nonbaku
Senin	Senen
Kemarin	kemaren
Kaidah	kaedah
Kamis	Kemis
Metode	metoda
Rabu	Rebo
Lubang	lobang
Berjuang	berjoang
Anggota	anggauta
Saudara	sodara
Teladan	tauladan
Koordinasi	kordinasi
Tradisional	tradisionil
Sintesis	sintesa
Paham	faham

Pasal	fasal
Film	pilem
Februari	Pebruari
Akhir	akir
Masyarakat	masarakat
Sah	syah
Izin	ijin

2.2.5 Makna Kata

Seperti yang telah ditulis di atas, permasalahan kata adalah hal yang penting karena makna kata yang timbul dari ketepatan bentuk kata yang digunakan akan menentukan arah komunikasi yang diharapkan atau dimaksudkan. Oleh karena itu perlu diketahui juga macam-macam makna kata yang ada. Makna kata sendiri adalah hubungan antara bentuk dan hal yang diacunya (Soedjito, 51). Makna kata secara umum yang sering didengar atau dikemukakan adalah makna kata yang bersifat 'denotatif' dan makna kata yang bersifat 'konotatif'.

Kedua makna ini sangat berhubungan dengan makna asosiasi atau nilai rasa. Makna denotatif adalah mengungkapkan makna yang sebenarnya dari sebuah kata tanpa ada nilai rasa tambahan untuk memperindah atau mengaburkan makna yang dimaksud. Contohnya adalah kalimat "Ayah sedang memperbaiki *kursi* belajar adik". Kata *kursi* pada kalimat tersebut mempunyai makna sebenarnya yaitu tempat untuk duduk. Tidak ada nilai tambahan yang lain yang dapat diambil dari kata itu. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang

memiliki nilai rasa lain tanpa meninggalkan makna sebenarnya. Misalnya “Ayah berusaha untuk mendapatkan kursi pada pemilihan gubernur tahun ini.” Kursi yang dimaksud di sini bukan kursi seperti contoh pada makna denotatif, walaupun memiliki kesamaan, yaitu tempat. Tetapi yang dimaksud adalah jabatan yang diinginkan.

Lebih luas dari itu, konotasi memiliki dua hal yang harus diperhatikan juga. Konotasi memiliki pengertian konotasi positif dan negatif. Konotasi positif adalah konotasi yang menimbulkan nilai rasa menyenangkan, memberi semangat, juga indah. Contohnya pintar, cerdas, cantik, pemberani, baik hati, hamil, mengandung. Kebalikannya, konotasi negatif dapat memberi nilai rasa yang tidak menyenangkan dan kurang indah. Contohnya bodoh, tolol, jelek, penakut, kejam, jahat, buruk, bunting. Konotasi timbul karena permasalahan sosial (Gorys, 30) yang timbul dan memperlihatkan hubungan kita dengan orang lain.

Dengan pilihan kata yang digunakan dalam berkomunikasi, dapat dilihat juga hubungan sosial interpersonalnya. Kata yang digunakan ketika akan berkomunikasi dengan seseorang yang tingkat sosialnya lebih tinggi, pasti berbeda dengan kata yang digunakan jika berkomunikasi dengan seseorang yang tingkat sosialnya sama atau di bawahnya. Jadi kata-kata yang digunakan tidak semata hanya untuk mengungkapkan suatu informasi saja dengan mengabaikan nilai rasa yang ada. Menurut Palmer (melalui Keraf, 1997), ada beberapa cara yang memperlihatkan bahwa bahasa bukan semata-mata menjadi alat untuk menyampaikan informasi faktual:

- a. Kita tidak hanya membuat pernyataan (proposisi), tetapi juga mengajukan pertanyaan dan memberi perintah. Bahasa memantulkan perbedaan ini dengan menyediakan bentuk-bentuk: perintah, pertanyaan. Kalimat tanya memang ada hubungan dengan informasi, tetapi bukan menyampaikan informasi, melainkan meminta informasi. Sebab itu, sesuai dengan hubungan sosial atau interpersonal, bentuk-bentuk itu dapat bergeser dengan memasukkan nilai-nilai emotif atau konotatif tertentu: *Siapa namamu? Namamu siapa? Boleh saya mengetahui namamu? Ambil buku itu! Ambil itu! Tolong ambil buku itu!*
- b. Ada bermacam-macam kegiatan bicara. Ada kegiatan bicara yang berusaha meyakinkan, membujuk, mengingatkan, atau menyindir orang lain; kita menggunakan bahasa untuk mempengaruhi orang lain dengan bermacam-macam cara. Dengan demikian, kata-kata yang berfungsi untuk mengiringi kegiatan itu juga bervariasi: *Saya berjanji akan datang besok. Pasti saya akan ke sini besok. Biar bagaimanapun saya akan ke sini besok.*
- c. banyak hal yang kita katakan sebenarnya bukan menyangkut fakta tetapi menyangkut evaluasi, sehingga dapat mempengaruhi sikap orang. Ada kata yang memantulkan nilai rasa menyenangkan (positif) dan ada yang memantulkan nilai rasa tidak menyenangkan atau kebencian (negatif). Setiap kata memiliki nilai emotif yang berbeda-beda.
- d. Bahasa sering bertalian dengan macam-macam relasi sosial. Dalam hal ini ada kata yang dianggap kasar dan ada kata yang dianggap sopan. Tetapi

ada pula kata yang dianggap sopan kalau ditujukan pada orang-orang tertentu dan akan terasa kasar kalau ditujukan pada orang-orang lain. Kata: *mengandung, hamil, bunting* akan memiliki nilai emotif sendiri. Sebaliknya bila mengatakan: *Diam! Tutup mulutmu!* Maka orang yang dihadapi biasanya adalah orang yang kedudukan sosialnya lebih rendah. Bila mengatakan *Minta tenang sedikit! Atau Perhatian!* Maka yang dijadikan sasaran adalah hadirin yang dianggap sederajat tingkatan sosialnya.

- e. Sering kali terjadi bahwa apa yang dikatakan bermakna lain sekali dari makna

yang tersirat dalam rangkaian kata yang digunakan. Dalam hal ini peranan intonasi dapat mengubah makna sebuah kalimat. *Anda memang sangat pintar!* atau *Memang Andalah gadis paling cantik di antero dunia!* yang sebenarnya dimaksudkan adalah *Anda seorang yang sangat tolol!* atau *Memang Andalah seorang gadis yang sangat jelek!*

- f. Sering kali kita tidak menghadapi suatu pernyataan tetapi suatu *pengandaian*, yaitu mengandaikan sesuatu itu *ada* atau *terjadi*. *Seandainya ayah ada di sini, kita akan bersama-sama berlibur ke Puncak.* Dala kenyataannya ayah memang tidak ada, sebab itu kalimat di atas juga tidak mengandung makna seperti yang tersirat dalam rangkaian kata-kata itu.

Ada suatu bidang makna lain yang dimasuki seluruh rangkaian itu.

Faktor-faktor di atas itulah yang memberikan pengaruh atas pergeseran makna kata, memberikan nilai-nilai tambahan pada makna dasar yang dimiliki sebuah kata.

2.2.5.1 Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna kata secara lepas, tanpa memiliki kaitan terhadap kata lain dalam sebuah struktur (frase, klausa, atau kalimat) atau makna kata yang terdapat dalam KBBI. Makna leksikal dari kata 'rumah' misalnya, dapat dilihat lewat Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu bangunan untuk tempat tinggal manusia. Sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang timbul akibat terjadinya proses gramatika (pengimbuhan/pengulangan/pemajemukan) (Soedjito, 52). Kata 'rumah' tadi akan berubah maknanya jika diberikan imbuhan ber- misalnya dan menjadi 'berumah.' *Berumah* berarti memiliki rumah. Selain menimbulkan perubahan makna kata, proses ini juga menimbulkan perubahan jenis kata.

2.2.5.2 Makna Lugas (sebenarnya) dan Makna Kiasan (figuratif)

Makna lugas adalah makna yang acuannya cocok dengan makna kata yang bersangkutan. Sedangkan makna kiasan adalah makna yang acuannya tidak sesuai dengan makna kata yang bersangkutan. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 5
Makna Lugas (sebenarnya) dan Makna Kiasan (figuratif)

Makna Lugas	Makna Kiasan
kaki manusia	kaki meja
kepala ayam	kaki gunung
kepala manusia	kepala desa
makan nasi	kepala sekolah
makan buah	makan hati
mulut harimau	makan angin
mata sapi	mata pisau
mata manusia	mata pedang
	mata rantai

Pada penggunaannya perlu diperhatikan dalam situasi apa dan bagaimana. Untuk situasi-situasi yang resmi ataupun penting sangat disarankan menggunakan kata-kata yang lugas agar maksud yang disampaikan jelas.

2.2.5.3 Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Sebuah kata tidak bisa diartikan begitu saja jika tidak digabungkan atau diletakkan dalam sebuah kalimat. Sebuah kata juga dapat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung diletakkan pada kalimat seperti apa.

2.2.6 Perubahan Makna

Makna kata dapat berubah disebabkan oleh peristiwa ketatabahasaan, perubahan waktu, perbedaan tempat, perbedaan lingkungan, dan perubahan konotasi. Berikut ini penjelasan dari masing-masing perubahan makna.

2.2.6.1 Perubahan makna oleh peristiwa ketatabahasaan

Perubahan makna ini mengakibatkan sebuah kata memiliki makna yang berbeda-beda akibat peristiwa ketatabahasaan seperti penambahan imbuhan, pengulangan kata, ataupun situasi kalimat yang berbeda-beda. Contoh kata 'makan':

- a. Dalam pesta itu dihidangkan *makanan* yang enak-enak.
- b. Harimau itu tergolong binatang *pemakan* daging.
- c. Mereka sedang *makan-makan*.
- d. Perbaiki jalan ini *memakan* biaya lima puluh juta rupiah.
- e. Rem sepeda saya hanya *makan* sebelah.
- f. Dia mengundang temannya untuk *makan* besar.
- g. Pegawai yang jujur tidak mau *makan* suap.

2.2.6.2 Perubahan makna karena perubahan waktu

Waktu dapat merubah makna suatu kata. Misalnya saja kata ibu yang berubah makna dari orang tua wanita menjadi seorang wanita yang sudah berumur atau wanita yang dihormati dan disegani. Jadi sekarang ibu tidak hanya terbatas pada hubungan darah.

2.2.6.3 Perubahan makna karena perubahan tempat

Satu kata dapat memiliki makna yang beragam tergantung daerah atau tempat pemakaiannya. Contoh kata 'butuh' yang bermakna berbeda di Jawa dan Kalimantan. Di Jawa kata butuh berarti 'perlu', sedangkan di Kalimantan kata ini berarti 'kemaluan laki-laki.'

2.2.6.4 Perubahan makna karena perbedaan lingkungan

Lingkungan juga dapat berperan terhadap perubahan makna yang terjadi. Contoh, Imam dalam agama Islam berarti pemimpin pada waktu shalat, sedangkan dalam agama Katholik berarti pendeta. Kemudian kata 'jurusan' dalam lingkungan lalu-lintas berarti arah tujuan, sedangkan dalam lingkungan pendidikan memiliki makna bagian dari fakultas.

2.2.6.5 Perubahan makna karena perubahan konotasi

Contoh perubahan makna karena perubahan konotasi adalah kata *mengamankan* yang semula bermakna 'menjadikan aman' berubah menjadi menahan, menangkap, memenjarakan.

2.2.7 Macam-macam Perubahan Makna

Macam-macam perubahan makna dalam bahasa Indonesia adalah:

- a. Perluasan makna adalah perubahan makna yang semula sempit menjadi lebih umum/luas. Contoh sederhana adalah kata 'ibu' yang makna sempitnya semula adalah orang tua perempuan, meluas menjadi perempuan yang memiliki umur lebih tua atau kedudukan lebih tinggi (sebagai penghormatan).

- b. Penyempitan merupakan kebalikan dari perluasan, yaitu perubahan makna dari umum/luas menjadi lebih khusus/sempit. Contohnya adalah kata 'sarjana' yang dulu dipakai oleh para cendekiawan, menyempit menjadi sebutan lulusan perguruan tinggi.
- c. Peninggian merupakan perubahan makna yang menyebabkan makna baru dirasa lebih halus/tinggi/hormat daripada makna sebelumnya. Contoh kata 'wanita' yang memiliki nilai rasa lebih halus daripada 'perempuan'.
- d. Kebalikan dari peninggian, perubahan makna ini memiliki nilai rasa lebih rendah daripada makna sebelumnya. Contoh katanya adalah 'bini' yang nilai rasanya lebih rendah daripada 'istri'.
- e. Asosiasi merupakan hubungan antara makna lama dengan makna baru. misalnya saja kata 'amplop' yang memiliki makna 'uang sogok', kedua makna ini saling berhubungan.
- f. Perubahan makna rasa akibat tanggapan dari indra. Contoh, wajahnya *manis* sekali. Kata manis di sini merupakan ungkapan dari perubahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan.

2.2.8 Konotasi atau Nilai Rasa

Kata-kata yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sebagian pasti memiliki konotasi atau nilai rasa yang berbeda-beda. Nilai rasa tergantung bagaimana pendengar memaknai kata itu ataupun bagaimana kesepakatan nilai rasa itu dalam masyarakat.

Konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang bersifat emosional yang ditimbulkan dari sebuah kata (Warner via Tarigan, 1990). Ada berbagai ragam konotasi, diantaranya konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras.

2.2.9 Pembentukan Kata

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia menurut Harimurti digolongkan menjadi empat. Pembentukan kata itu adalah afiksasi, reduplikasi, komposisi (perpaduan), dan abreviasi (pemendekan).

2.2.9.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya. Intinya, afiks-afiks membentuk suatu sistem, sehingga kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang berkaitan.

Afiks dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar. Contoh: me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, se-,\.
- b. Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar. Contoh: -el-, -er-, -em-, dan -in-.
- c. Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar. Contoh: -an, -kan, -i.

- d. Simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya adalah membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektiva atau kelas kata lain. Contoh: kopi – ngopi, soto – nyoto, sate – nyate, kebut – ngebut.
- e. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Contoh: ke-an (keadaan), pe-an (pengiriman), per-an (persahabatan), dan ber-an (bertolongan).
- f. Superfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks ini tidak ada dalam bahasa Indonesia.
- g. Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan. Contoh: me-kan, me-i, memper-kan, memper-i, ber-kan, ter-kan, per-kan, pe-an, dan se-nya.

2.2.9.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah pembentukan kata dengan pengulangan. Ada tiga macam reduplikasi, reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaksis.

a. Reduplikasi fonologis

Dalam reduplikasi fonologis tidak terjadi perubahan makna, karena pengulangannya bersifat fonologis artinya bukan atau tidak ada pengulangan leksem. Contoh: bentuk pengulangan *dada, pipi, kuku, paru-paru*.

b. Reduplikasi morfemis

Dalam reduplikasi ini terjadi perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata

2.2.9.3 Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. “Output” dari proses itu disebut leksem atau kompositum yang menjadi calon kata majemuk.

2.2.9.4 Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lainnya adalah pemendekan, dan hasil prosesnya adalah kependekan. Ada lima bentuk-bentuk kependekan, yaitu:

a. Singkatan

Singkatan adalah salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf, maupun yang tidak dieja

huruf demi huruf. Beberapa contoh pemendekan yang dieja huruf demi huruf, yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata), DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Sedangkan beberapa contoh pemendekan kata yang tidak dieja huruf demi huruf, yaitu *dng* (dengan), *dst* (dan seterusnya), *yg* (yang).

b. Penggalan

Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Beberapa contoh dari penggalan, yaitu: *Prof* (Profesor), *Bu* (Ibu), *Pak* (Bapak).

c. Akronim

Akronim adalah proses pemendekan kata yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti:

FKIP /efkip/ bukan /ef/, /ka/, /i/, /pe/

ABRI /abri/ bukan /a/, /be/, /er/, /i/

AMPI /ampi/ bukan /a/, /em/, /pe/, /i/

d. Kontraksi

Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem. Contohnya, *tak* (dari tidak), *takkan* (dari tidak akan), *rudal* (peluru kendali), *pemilu* (pemilihan umum).

e. Lambang huruf

Lambang huruf adalah proses pemendekan kata yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Contohnya, *g* (gram), *cm* (sentimeter), *Au* (Aurum).

HOMOSEKSUAL

Sudah dijelaskan bahwa homoseksual adalah kecenderungan seseorang untuk tertarik dengan orang lain yang sesama jenis. Tetapi banyak yang sering salah mengartikan mengenai homoseksual. Homoseksual dianggap sebagai kecenderungan seorang laki-laki untuk mencintai atau tertarik dengan sesama laki-laki. Padahal homoseksual terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan yang menyukai sesama jenis. Untuk kaum laki-laki mereka memiliki nama sendiri yang lazim disebut *gay* dan untuk kaum wanita mereka disebut *lesbian* (Dadang, 2).

Homoseksual merupakan istilah yang memayungi dua kata lain, yaitu *gay* dan *lesbian*. Jadi, kaum *gay* merupakan lelaki penyuka sesama lelaki. Asumsi ini muncul mengingat kata *gay* lebih sering diucapkan oleh kaum lelaki penyuka sesamanya, daripada kata *homo* atau *homoseks*. Sementara kaum *lesbian* merupakan wanita penyuka sesama jenis (<http://indonesiasaram.wordpress.com/2008/05/23/homoseksual-gay-lesbian/>).

Di Indonesia, meskipun kata *gay* sangat dikenal, ternyata kata ini tidak terdaftar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Sebaliknya, kata *lesbian* justru tercantum dengan arti ‘wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan

seksual sesama jenisnya; wanita homoseks'. Bahkan ada orang yang menggunakan istilah *homo* untuk mengacu kepada penyuka sesama lelaki. Padahal *homo* merupakan bentuk singkat dari *homoseksual*, yang menurut KBBI, berarti 'kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis'. Adapun definisi serupa juga dapat ditemukan di *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang disusun Peter Salim dan Yenny Salim (Edisi kedua, 1995).

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Pada penggunaan mutakhir, kata sifat homoseks digunakan untuk hubungan intim dan/atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian. Homoseksualitas, sebagai suatu pengenal, pada umumnya dibandingkan dengan heteroseksualitas dan biseksualitas. Istilah gay adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks. Sedangkan Lesbian adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada wanita homoseks.

Definisi tersebut bukan definisi mutlak mengingat hal ini diperumit dengan adanya beberapa komponen biologis dan psikologis dari seks dan gender, dan dengan itu seseorang mungkin tidak seratus persen pas dengan kategori di mana ia digolongkan. Beberapa orang bahkan menganggap ofensif perihal pembedaan gender (dan pembedaan orientasi seksual). Homoseksualitas dapat mengacu kepada:

- a. Orientasi seksual yang ditandai dengan kesukaan seseorang dengan orang lain

mempunyai kelamin sejenis secara biologis atau identitas gender yang sama.

- b. Perilaku seksual dengan seseorang dengan gender yang sama tidak peduli orientasi seksual atau identitas gender.
- c. Identitas seksual atau identifikasi diri, yang mungkin dapat mengacu kepada perilaku homoseksual atau orientasi homoseksual.

Ungkapan seksual dan cinta erotis sesama jenis telah menjadi suatu corak dari sejarah kebanyakan budaya yang dikenal sejak sejarah awal . Bagaimanapun, bukanlah sampai abad ke-19 bahwa tindakan dan hubungan seperti itu dilihat sebagai orientasi seksual yang bersifat relatif stabil. Penggunaan pertama kata homoseksual yang tercatat dalam sejarah adalah pada tahun 1869. Di tahun-tahun sejak Krafft-Ebing, homoseksualitas telah menjadi suatu pokok kajian dan debat. Mula-mula dipandang sebagai penyakit untuk diobati, sekarang lebih sering diselidiki sebagai bagian dari suatu proyek yang lebih besar untuk memahami Ilmu Hayat, Ilmu Jiwa, politik, genetika, sejarah, dan variasi budaya dari identitas dan praktek seksual. status legal dan sosial dari orang yang melaksanakan tindakan homoseks atau mengidentifikasi diri mereka gay atau lesbian beragam di seluruh dunia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas>).

Bagi sebagian besar orang, homoseksual dianggap sebagai perilaku seks yang menyimpang dan dikatakan sebagai penyakit sehingga kaum ini kadang-kadang mendapat diskriminasi oleh masyarakat umum. Tetapi di beberapa negara lain kaum ini sudah mendapat pengakuan bahwa perilaku mereka bukan sebuah penyakit melainkan sebuah varian dalam hal orientasi seksual.

Memang butuh perjuangan yang cukup berat agar mereka dapat diterima oleh masyarakat karena sampai saat inipun tetap lebih banyak orang yang menentang daripada mengakui. Di Amerika misalnya, kaum ini berjuang keras untuk membuktikan keberadaan mereka dengan gerakan atau aksi-aksi mereka. Mereka cukup berani untuk mengakui bahwa mereka homoseksual dan mereka memotivasi yang lain agar berani mengakui keberadaan mereka. berbagai cara mereka lakukan untuk mendapatkan pengakuan.

Mereka membantu orang-orang yang kesusahan, terkena bencana, sembari sedikit demi sedikit mereka memberi pengertian kepada masyarakat bahwa mereka bukan merupakan sebuah penyakit yang harus di jauhi. Mereka manusia yang melakukan aktivitas-aktivitas sama seperti yang lain. Hingga pada tahun 1976, *American Psychiatric Association* (APA) memberikan pernyataan bahwa kaum homoseksual tidak lagi dianggap sebagai penyakit, melainkan sebuah varian orientasi seksual (Dadang, hal 4). Walaupun begitu kontroversi mengenai kaum ini tetap berlanjut dan tidak berhenti sampai saat ini.

WARIA

Waria merupakan salah satu bentuk homoseksual karena mereka menjalani hubungan sesama jenis. waria biasanya berpenampilan layaknya wanita bahkan memiliki perasaan yang sama seperti wanita. Waria memiliki definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) yaitu kependekan dari wanita pria, pria yang berjiwa dan bertingkah laku, serta mempunyai perasaan seperti wanita. Ada pula sebutan-sebutan lain bagi mereka selain waria. Banci yang kemudian

mengalami metamorfosa dengan melahirkan kata *bencong*. Kemudian *wadam* yang merupakan kependekan dari wanita adam. Istilah ini kurang begitu populer lagi. Ada lagi *wandu* yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya *wanito dhudhu* (wanita bukan).

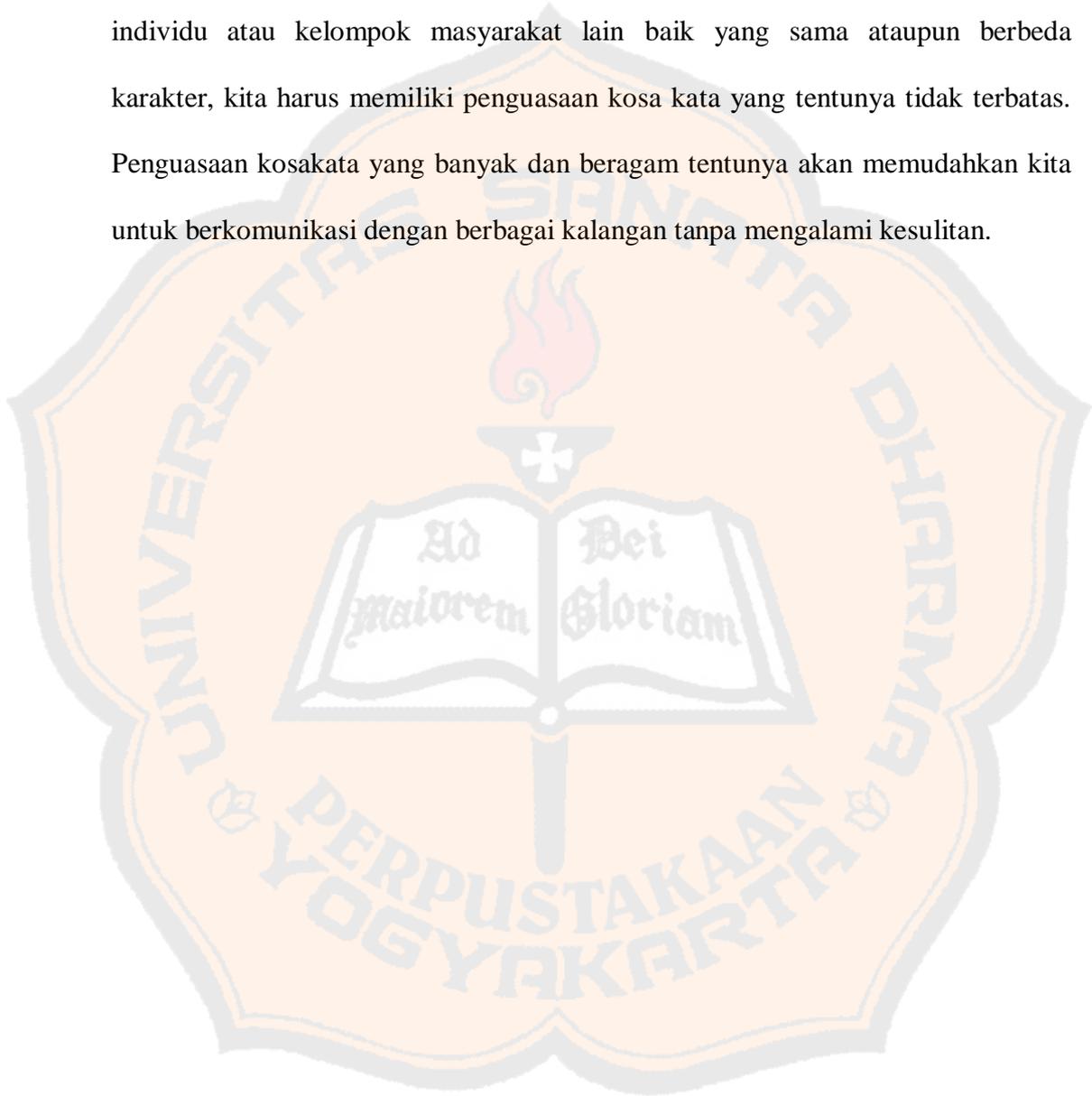
Waria memang sering terlihat berpenampilan terkesan aneh bahkan berlebihan. Hal itu dikarenakan kebanyakan waria ingin berpenampilan sama seperti wanita, sehingga mereka melakukan berbagai cara agar penampilan mereka terlihat wanita. Banyak yang berpendapat bahwa waria merupakan sosok yang mengerikan, bahkan banyak yang menganggap waria itu sadis dan menjijikan kemudian menjauhi mereka. Padahal mereka sama seperti kaum lainnya yang ingin dihormati dan dihargai walaupun tidak dipungkiri perasaan mereka memang sedikit lebih sensitif.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Diksi atau pilihan kata merupakan hal yang harus diperhatikan ketika manusia saling berkomunikasi demi memenuhi segala kebutuhannya dalam bermasyarakat. Salah satu kebutuhan itu mencakup bagaimana bersosialisasi dalam masyarakat pada umumnya dan juga khususnya di saat seseorang atau sebuah kelompok memiliki sebuah *attitude* atau kekhasan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Tidak semua dapat menerima apa yang dikatakan seseorang secara *blak-blakan* tanpa dipilah. Hal itu akan dapat mengakibatkan salah persepsi, salah paham, ketersinggungan, atau bahkan ketidakpahaman atas apa

yang sedang dibicarakan dan akhirnya apa maksud yang ingin disampaikan tidak dapat diterima oleh lawan bicara.

Untuk dapat memilih kata dengan tepat ketika berkomunikasi dengan individu atau kelompok masyarakat lain baik yang sama ataupun berbeda karakter, kita harus memiliki penguasaan kosa kata yang tentunya tidak terbatas. Penguasaan kosakata yang banyak dan beragam tentunya akan memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan berbagai kalangan tanpa mengalami kesulitan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian mengenai diksi dan makna kaum waria ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong : 6). Jadi peneliti secara langsung turun ke lapangan dan mengamati perilaku objek yang diteliti.

Ada beberapa alasan mengapa memanfaatkan metode pengamatan dalam sebuah penelitian. Pertama, teknik pengamatan otomatis melibatkan pengalaman peneliti secara langsung. Biasanya suatu kebenaran atau fakta lebih bisa dipercaya jika benar-benar langsung mengalami sendiri dan kemudian dicatat atau didokumentasikan sebagai bukti. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan preposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Ketiga, pengamatan secara langsung akan membuat data menjadi jelas atau tidak bias yang bisa terjadi karena kurangnya mengingat peristiwa yang telah lewat. Keempat, dengan mengamati secara langsung peneliti dapat memahami hal-hal

rumit yang berhubungan dengan tingkah laku atau kebiasaan objek yang diamati. Kelima, pengamatan dapat menjadi pilihan yang baik pada kasus-kasus tertentu seperti pengamatan terhadap responden yang belum ataupun tidak bisa berbicara (Moleong : 174).

3.2 SUMBER DAN JENIS DATA PENELITIAN

Pada penelitian kualitatif ini, sumber data utamanya adalah kata-kata. Jenis datanya dapat dibagi ke dalam kata-kata, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan dapat berupa kata-kata yang tertulis dan juga dapat berupa foto-foto yang dapat menunjang kebenaran data sebelumnya, serta transkrip rekaman dialog antara waria.

3.3 PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan pengamatan secara langsung. Peneliti melakukan wawancara, mengamati dan terlibat secara langsung terhadap apa saja yang berhubungan dengan objek yang diamati (kaum waria).

Peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung beberapa kali dengan cara ikut dalam kumpulan mereka ketika mereka sedang nongkrong atau berkumpul dengan sesama mereka. Peneliti mendengarkan percakapan dan obrolan mereka dan kemudian peneliti merekam dan mencatat data yang memang diperlukan oleh peneliti. Kemudian peneliti juga akan melakukan konfirmasi

kepada responden terhadap data yang sudah ditulis oleh peneliti untuk menguji kevaliditasan data yang sudah dicatat oleh peneliti.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Peneliti adalah instrumen kunci dalam pengumpulan data, karena peneliti sendiri yang mengumpulkan data itu dengan carai observasi partisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi berarti peneliti secara langsung ikut bergabung dengan objek yang diteliti. Wawancara adalah tanya jawab peneliti terhadap nara sumber (KBBI : 2007).

Peneliti bergabung dan ikut berkumpul di tempat yang biasa dijadikan kaum ini sebagai tempat bertemu dengan sesama mereka. Kemudian dari itu peneliti berusaha mencari tahu mengenai diksi yang mereka pakai dalam berhubungan dengan sesama ataupun berkomunikasi dengan orang lain yang bukan dari kaum mereka.

3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Data merupakan hasil pencatatan peneliti tentang objek yang diteliti. Hasil pencatatan itu berupa fakta dan data yang digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi (Arikunto, 1990: 91). Setelah mendapat data yang diinginkan, data kemudian dikumpulkan untuk dianalisis. Peneliti kemudian mulai menganalisis data yang di dapat dengan merujuk pada makna kata-kata tersebut dan menganalisis pembentukan katanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data dalam penelitian tentang diksi-diksi yang digunakan kaum waria berupa kata-kata yang terdapat dalam dialog atau percakapan mereka dan data tertulis. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu wawancara dengan tiga orang waria (sebagai data utama) dan data dari sebuah buku (sebagai data tambahan).

Data utama diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan tiga orang waria yang berprofesi sebagai pengamen jalanan. Dua orang pengamen waria di sekitar jalan Solo. Dua orang waria yang berprofesi sebagai pengamen tersebut bernama Ricky Fatty (nama asli), menggunakan Fani sebagai nama waria, usia 30 tahun, asli Ambon dan bertempat tinggal di jalan Rejowinangun, RT 5 RW 34, Yogyakarta. Waria yang kedua bernama Jamal (nama asli) yang menggunakan Jamilah sebagai nama waria, usia 43 tahun, asli Kebumen. Satu orang pengamen waria lainnya di sekitar jalan Babarsari, Yogyakarta. Waria tersebut bernama Yohanes Supomo (nama asli), menggunakan Tira sebagai nama waria, usia 48 tahun, bertempat tinggal di jalan KM Muhadi 123 A, Ndewan, Maguwoharjo, Yogyakarta.

Wawancara dilakukan pada tanggal 1 sampai 4 Juni 2009. Peneliti tidak hanya melakukan wawancara saja, tetapi mengikuti kegiatan mereka. Salah satu kegiatan yang diikuti oleh peneliti adalah saat mereka sedang berbicara santai sambil makan siang. Dari percakapan itu peneliti memperoleh diksi yang mereka

gunakan untuk kemudian dianalisis pembentukan kata dan nilai rasanya. Hasil penelitian yang terdapat dalam penelitian ini setelah dianalisis adalah adanya tujuh kategori pembentukan kata dan lima kategori nilai rasa.

4.1.1 Bentuk Diksi Waria

Bentuk-bentuk diksi waria yang beragam dapat dianalisis dan dikategorikan dalam beberapa klasifikasi pembentukan diksi. Peneliti menemukan dua kategori pembentukan kata, yaitu pembentukan secara reguler (teratur) yang dibagi menjadi tujuh klasifikasi dan pembentukan kata secara irreguler (tidak teratur).

Secara reguler pembentukan diksi waria yang terdapat dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi, (1) afiksasi, (2) abreviasi atau singkatan (3) perubahan letak huruf, (4) pemajemukan kata, (5) penambahan huruf (ong) dibelakang kata, (6) reduplikasi atau pengulangan dan, (7) kesepakatan bersama atau konvensi. Pembentukan ini dikatakan reguler karena dalam satu klasifikasi terdapat lebih dari satu diksi yang memiliki klasifikasi sama.

Pembentukan diksi yang kedua yaitu secara irreguler. Dalam kategori ini, diksi-diksi yang ada tidak memiliki klasifikasi tertentu. Terdapat 45 diksi yang tidak memiliki klasifikasi tertentu dalam penelitian ini, sehingga dikatakan tidak teratur.

4.1.2 Konotasi atau Nilai Rasa Diksi Waria

Kata-kata yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sebagian pasti memiliki konotasi atau nilai rasa yang berbeda-beda. Nilai rasa tergantung bagaimana pendengar memaknai kata itu ataupun bagaimana kesepakatan nilai rasa itu dalam masyarakat. Dalam bahasa waria pun ada beragam nilai rasa yang terkandung. Mereka juga memiliki kosakata dengan berbagai macam konotasi, walaupun tidak semua kata dapat dianalisis konotasinya.

Konotasi sendiri adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang bersifat emosional yang ditimbulkan dari sebuah kata (Warner via Tarigan, 1990). Ada berbagai ragam konotasi, diantaranya konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras. Selain konotasi-konotasi di atas, terdapat juga konotasi netral atau biasa. Konotasi ini terdapat pada kata-kata yang biasa atau netral dan tidak menimbulkan perubahan emosi pendengar.

Selain deskripsi bentuk-bentuk diksi terjadi, peneliti juga menemukan lima ragam konotasi yang terdapat dalam diksi-diksi waria ini. Lima ragam konotasi yang terdapat dalam diksi-diksi waria tersebut adalah, ragam konotasi tinggi, ragam konotasi ramah, ragam konotasi berbahaya, ragam konotasi tidak enak, dan ragam konotasi yang netral.

4.2 Pembahasan

Data yang telah didapat oleh peneliti telah melalui proses triangulasi. Triangulasi telah dilakukan pada hari Sabtu, 21 November 2009, sekitar pukul

13.00 WIB. Triangulasi dilakukan oleh dua orang waria, yaitu Ardiyanto Wahyudi (nama asli), menggunakan Ayu sebagai nama waria, usia 38 tahun, berprofesi sebagai pengamen jalanan. Kedua, oleh Hendra (nama asli), menggunakan Hesty sebagai nama waria, usia 32 tahun, berprofesi sebagai pengamen jalanan.

Data mengenai diksi-diksi yang digunakan kaum waria yang telah didapatkan oleh peneliti telah melalui proses triangulasi. Hasil triangulasi data tersebut menyatakan bahwa data yang didapatkan oleh peneliti sudah tepat dan benar. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis oleh peneliti. Analisis yang dilakukan peneliti dibagi menjadi dua.

Pertama, data akan dianalisis dari segi pembentukan diksi-diksinya. Dari segi pembentukannya dikategorikan menjadi dua, yaitu reguler (teratur) dan ireguler (tidak teratur). Pembentukan secara reguler terbagi menjadi tujuh klasifikasi, yaitu (1) afiksasi, (2) abreviasi atau singkatan (3) perubahan bunyi, (4) pemajemukan kata, (5) penambahan huruf (ong) dibelakang kata, (6) reduplikasi atau pengulangan dan, (7) kesepakatan bersama atau konvensi.

Kedua, data akan dianalisis dari segi konotasi atau nilai rasa yang terkandung di dalam diksi-diksinya. Dari segi konotasi atau nilai rasanya diksi-diksi waria dikategorikan menjadi lima klasifikasi, yaitu konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak enak, dan konotasi yang netral.

4.2.1 Bentuk Diksi Waria

Telah dijelaskan di atas bahwa bentuk diksi waria dalam penelitian ini terbentuk dalam dua kategori, yaitu reguler (dengan tujuh klasifikasi) dan ireguler.

Tujuh klasifikasi bagaimana diksi waria dapat terbentuk dapat dilihat dari penjelasan di bawah.

4.2.1.1 Pembentukan Kata dengan Afiksasi

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya. Intinya, afiks-afiks membentuk suatu sistem, sehingga kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang berkaitan. Secara garis besar afiksasi terdiri dari tiga, yaitu prefiks (afiks yang diletakkan di depan), infiks (afiks yang diletakkan di tengah) dan sufiks (afiks yang diletakkan di akhir).

Pada penelitian ini beberapa diksi dalam bahasa waria terbentuk dengan proses yang mirip dengan afiksasi. Afiksasi yang terdapat adalah infiks dan sufiks. Di antaranya ketika dianalisis ternyata mendapat tambahan beberapa huruf di tengah dan di akhir kata dalam bahasa Indonesiannya. Lihatlah beberapa contoh kalimat di bawah yang diambil ketika mereka sedang istirahat dan mengobrol santai.

1. a. Aduh bok! Laki-laki itu *muda* banget.
b. Aduh bok! Lekong itu *mudira* kalsa. (RF,138)
2. a. Aku *lupa* ajak dia jalan-jalan
b. Akika *lupita* azizah diana jali-jali. (RF,109)

3. a. Dia memang nggak punya *malu* banget.
- b. Diana memang nggak punya *maluku* banget. (YS,123)

Kata *muda* dalam bahasa Indonesia mendapat tambahan *-ir* di tengah sehingga menjadi *mudira* dalam bahasa waria. Begitu juga kata *lupa* yang mendapat tambahan *-it* dan *malu* yang mendapat tambahan *-uk* yang masing-masing menjadi *lupita* dan *maluku*.

4. a. Besok aku mau *bagi-bagi* duit.
- b. Beskop akika mawar *bagira* duta. (J,10)
5. a. Dia *baru* mangkal semalam tapi dapat laki-laki tua banyak duitnya
- b. Diana *baruna* nyebong semalam tapi dataran lekong tubang banyak dutanya. (RF,21)
6. a. Aku mau mandi *air* hangat
- b. Akika mawar mandala *aira* hangat. (YS,2)

Kata *bagi* dalam bahasa Indonesia mendapat tambahan *-ra* di akhir sehingga menjadi *bagira* dalam bahasa waria. Begitu juga kata *baru* yang mendapat tambahan *-na* dan *air* yang mendapat tambahan *-a* yang masing-masing menjadi *baruna* dan *aira*.

4.2.1.2 Pembentukan Kata dengan Abreviasi / Singkatan

Abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga menjadi bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lainnya adalah pemendekan, dan hasil prosesnya adalah kependekan. Abreviasi yang terdapat

dalam beberapa diksi di sini merupakan pemendekan yang diambil dari bahasa Indonesianya. Lihat contoh di bawah ini.

7. a. *Nafsu birahi merongrong*

b. *Nabirong* (YS,149)

8. a. *Hati-hati di jalan ya bok!*

b. *Titi dj ya bok!* (RF,197)

9. a. *Geli-geli gatal*

b. *Geliga* (RF,64)

Pada tabel di atas jelas terlihat bahwa kata *nabirong* dalam bahasa waria ternyata adalah pemendekan dari kata *nafsu birahi merongrong* pada bahasa Indonesia. Begitu juga beberapa kata lainnya yang juga merupakan pemendekan dari kata dalam bahasa Indonesia.

4.2.1.3 Pembentukan Kata dengan Perubahan Letak Huruf

Klasifikasi pembentukan kata dengan perubahan bunyi terdapat pada beberapa diksi waria. Pada pembentukan kata waria ini tidak terdapat penambahan atau pengurangan huruf pada diksi bahasa Indonesianya. Jikapun ada penambahan atau pengurangan hanya satu atau dua huruf. Selebihnya hanya ada perubahan bunyi dari bahasa Indonesianya. Lihat contoh pada kalimat di bawah ini.

10. a. *Besok* aku mau jalan-jalan dengan temanku.

b. *beskop* akika mawar jali-jali dengan kawasaki akika. (YS,22)

11. a. Laki-laki itu manis banget, pengen *cium* dia deh.
b. laksana intan manila kalsa, pengen *cumi* diana deh. (YS,39)
12. a. *Orang-orang* waria biasa mangkal di sini.
b. *Organ-organ* makcik biasa ngesong di sindang. (J,160)

Pada tabel di atas kata *besok* dalam bahasa Indonesia hanya mendapat penambahan huruf *-p* dan berubah bunyinya menjadi *beskop* dalam bahasa waria. Kata *cium* dalam bahasa Indonesia berubah bunyi menjadi *cumi* dalam bahasa waria. Begitu juga kata *orang-orang* yang berubah bunyi menjadi *organ-organ* dalam bahasa wariannya.

4.2.1.4 Pembentukan Kata dengan Pemajemukan Kata

Pemajemukan disini berarti perpaduan dua kata yang membentuk makna baru yang tidak ada hubungannya dengan kata sebelumnya. Perhatikan tabel di bawah ini.

13. a. Dia *tahu* kalau saya dulu suka mangkal di sini.
b. Diana *tahu goreng* kalau akika dulang sukria nyebong di sindang.
(YS,200)
14. a. Anak muda itu memang cakep banget, tapi badannya *bau sekali*.
b. Brondong itu memang cakra kalsa, tapi badannya *bawang goreng* bok. (J,28)
15. a. Ini sudah *malam sekali*, kamu mau kemana?
b. Inang sudah *mak lampir*, kawanua mawar kemande? (RF,127)

Diksi-diksi waria di atas merupakan perpaduan dua kata dari bahasa Indonesia yang menghasilkan makna berbeda dari bahasa Indonesianya. Dengan kata lain makna yang baru. Kata *tahu* dan *goreng* masing-masing memiliki makna sendiri dan jika digabungkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti masakan yaitu tahu goreng. Tetapi dalam bahasa waria *tahu goreng* bukan memiliki arti makanan melainkan *tahu* atau *mengerti* atau *paham*.

4.2.1.5 Pembentukan Kata dengan Penambahan Huruf (ong) di Akhir

Penambahan (ong) di akhir kata cukup banyak ditemukan oleh peneliti. Setelah ditambahkan (ong) diksi-diksi ini terdengar lebih akrab dan mudah di telinga pendengar. Akibatnya banyak juga pendengar yang bukan dari waria sering salah persepsi dan memberi tambahan (ong) hampir di setiap kata bahasa Indonesia untuk mengetahui bahasa wariannya. Padahal, tidak semua kata bisa ditambahkan (ong) dan memiliki arti. Misalnya kata *baju*, baju dalam bahasa waria ternyata bukan *bajong*, tetapi celana dalam bahasa waria memang menjadi *celenong*. Tidak semua kata bisa ditambahkan (ong) oleh pendengar yang bukan dari waria. Lihat contoh kalimat di bawah ini.

16. a. Dasar cowok *brengeks*! Maunya cuma gratisan.
b. Dasar lekong *brensong*! Maunya cuma gretongan. (YS,34)
17. a. *Sepi* banget kerja hari ini.
b. *Sepong* kalsa kerajaan hari ini. (YS,186)
18. a. Duit hasil mangkal semalam habis buat *belanja*.
b. Duta hasil nyebong semalam hapsah buat *belanjong*. (RF,19)

4.2.1.6 Pembentukan Kata dengan Reduplikasi atau Pengulangan

Reduplikasi merupakan pembentukan kata dengan pengulangan. Beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang mengalami reduplikasi utuh, juga mendapat reduplikasi utuh dalam bahasa waria. Lihat contoh pada kalimat di bawah berikut.

19. a. Sejak masih *anak-anak* aku sudah merasa kalau aku perempuan walaupun badanku laki-laki.
b. Sejak masih *ani-ani* akika sudah merasa kalau akika pere walaupun body akika lekong. (RF,4)
20. a. Dia pelit banget tidak mau *bagi-bagi* bedaknya.
b. Diana pelita hati kalsa tanita mawar *bala-bala* bedesnya. (J,9)
21. a. anak muda itu mengajak aku *jalan-jalan* nanti malam.
b. Brondong itu ngajak akika *jali-jali* nantar malam. (Rf,86)

4.2.1.7 Pembentukan Kata atas Kesepakatan Bersama atau Konvensi

Pembentukan kata dengan perubahan bunyi atas kesepakatan bersama adalah pembentukan kata waria dengan merubah bunyi di akhir kata dalam bahasa Indonesia, tetapi tiap kata perubahannya tidak sama. Berbeda dengan (ong) yang bisa ditambahkan pada banyak kata. Contoh dari pembentukan ini dapat dilihat pada kalimat di bawah.

22. a. Dulu *aku* sering ketangkap garukan waria waktu mangkal.
b. dulang *akika* sering ketengkong geresan makcik waktu nyebong.
(YS,3)

23. a. Orang-orang sering menganggap bahwa kaum waria itu *jahat*.
b. Organ-organ sering menganggap bahwa kaum makcik itu *jahara*.
(RF,85)
24. a. *Anjing* penjaga rumah itu galak sekali.
b. *Anjula* penjaga romeo itu galak kalsa. (RF,5)

4.2.1.8 Pembentukan Kata Secara Tidak Terarur

Pembentukan kata yang tidak teratur merupakan pembentukan kata dimana kata yang ada dalam bahasa waria sama sekali tidak berhubungan dengan kata yang ada dalam bahasa Indonesia atau disebut manasuka. Dapat dikatakan mereka membuat kata baru dalam bahasa waria untuk mengganti kata yang ada dalam bahasa Indonesia. Contoh kata-kata baru yang dibentuk kaum waria dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

25. a. Perutku sakit sekali, aku mau *beol* dulu.
b. Perut akika sakira kalsa, akika mawar *betaria* dulang. (J,8)
26. a. Kamu jahat nggak *ajak* saya jalan-jalan.
b. Kawanua jahara tanita *azizah* akika jali-jali. (J,7)
27. a. Nanti malam aku mau *mangkal* dekat tugu saja.
b. Nantar malam akika mawar *nyebong* dekat tugu saja. (YS,155)

4.2.2 Konotasi atau Nilai Rasa yang Terdapat dalam Diksi waria

Kata-kata yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sebagian pasti memiliki konotasi atau nilai rasa yang tentunya berbeda-beda, tergantung

bagaimana pendengarnya memaknainya saat itu atau bagaimana kesepakatan nilai rasa itu dalam masyarakat. Tidak terkecuali dalam bahasa waria. Mereka juga memiliki kosakata yang memiliki berbagai macam konotasi, walaupun tidak semua kata dapat di analisis konotasinya.

Konotasi sendiri adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang bersifat emosional yang ditimbulkan dari sebuah kata (Warriner via Tarigan, 1990). Ada bermacam-macam ragam konotasi, yaitu konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras. Selain itu juga ada konotasi netral atau biasa.

Pada diksi-diksi yang digunakan waria ketika bercakap-cakap, peneliti menemukan lima ragam konotasi. Lima ragam konotasi yang ditemukan adalah ragam konotasi tinggi, ragam konotasi ramah, ragam konotasi berbahaya, ragam konotasi tidak enak, dan ragam konotasi yang netral. Berikut ini penjelasan tiap konotasi yang terdapat pada sebagian diksi yang digunakan waria dalam berkomunikasi.

4.2.2.1 Konotasi Tinggi

Kata-kata yang termasuk ragam konotasi tinggi adalah kata-kata yang menimbulkan nilai rasa tinggi ketika didengar (Tarigan : 1990). Kata-kata seperti ini terdengar indah, baik, dan anggun terlebih bagi orang yang tidak begitu mengenal kata-kata itu. Sehingga perasaan emosional yang timbul adalah rasa segan atau hormat. Dalam penggunaannya dalam diksi waria, kata-kata

berkonotasi tinggi ini digunakan pada sebagian kata untuk memperhalus makna sesungguhnya. Penggunaan kata-kata ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

28. a. Perempuan itu *montok* banget!
b. Pere itu *monalisa* kalsa! (RF,120)
29. a. Aku *mau kencing* dulu.
b. Akika *mawar kencana* dulang. (RF,129)
30. a. *Ada* anak muda cina cakep banget di sini.
b. *Adinda* brondong cinere cakra kalsa di sindang. (YS,1)
31. a. *Rumah* aku jauh banget dari sindang.
b. *Romeo* akika jauh hari kalsa dari sindang. (J,181)

Kata *montok* pada kalimat di atas dalam bahasa waria menjadi *monalisa*. Kata *monalisa* terdengar lebih indah dan anggun daripada kata *montok* yang sedikit tidak enak didengar. Sama halnya dengan kata *mau kencing* dalam bahasa Indonesia menjadi *mawar kencana* dalam bahasa waria. Bagi pendengar, kata *mawar kencana* memiliki kesan lebih indah dan lebih baik daripada kata *mau kencing*.

4.2.2.2 Konotasi Ramah

Kata-kata yang memiliki klasifikasi nilai rasa ramah ini adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam dialog-dialog yang langsung berhubungan dengan hidup mereka sehari-hari. Kata-kata ini biasanya lebih mengakrabkan mereka ketika berbicara dengan sesama tanpa ada rasa canggung atau segan. Contoh beberapa kata waria yang memiliki konotasi ramah dapat dilihat pada kalimat di bawah.

32. a. Kamu *oon* banget getu aja nggak tahu.
b. Kawanua *oneng* kalsa getu aja tanita tahu goreng. (J,158)
33. a. Aku jatuh *cinta* bok sama anak muda itu, cakep banget sih.
b. Akika jatuh *cintrong* bok sama brondong itu, cakra kalsa sih.
(YS,38)
34. a. Ada anak *muda* Cina cakep banget di sini.
b. Adinda *brondong* cinere cakra kalsa di sindang. (YS,33)

4.2.2.3 Konotasi Berbahaya

Kata-kata yang memiliki konotasi berbahaya adalah kata-kata yang dianggap tabu atau tidak baik untuk diucapkan dan dapat mendatangkan mara bahaya. Kata-kata yang termasuk dalam konotasi ini menimbulkan perasaan *ngeri* di hati ketika didengarkan. Kata-kata yang termasuk dalam konotasi ini adalah *cincang*, *mak lampir*, dan *pembantaian*.

Seperti salah satu contoh di atas, untuk mengatakan kata yang berarti pembantu saja kaum waria malah menggunakan kata yang terdengar *ngeri* seperti *pembantaian*. Padahal pembantu bukan sesuatu yang mengerikan. Lihat contoh dalam kalimat.

35. a. *Pembantu* rumah itu mulutnya suka banget gosip.
b. *Pembantaian* romeo itu multatulinya sukria kalsa rumpi. (RF,164)
36. a. Kamu *malam sekali* baru datang ke sini.
b. Kawanua *mak lampir* baru datang ke sindang. (RF,127)

37. a. Jari kamu manis kalau diberi *cincin*.

b. Jari kawanua manila kalau diberi *cincang*. (YS,37)

Kalimat pertama di atas dalam bahasa Indonesia sesungguhnya memiliki arti yang biasa, yaitu *pembantu rumah itu mulutnya suka banget gosip*. Tetapi bagi pendengar yang tidak mengerti bahasa waria, kata *pembantaian* akan terasa *ngeri* terdengar di telinga, karena kata *pembantaian* memiliki konotasi berbahaya. Sama halnya pada kalimat kedua yang memiliki arti biasa, yaitu *kamu malam sekali baru datang ke sini*. Tetapi bagi pendengar yang tidak mengerti, kata *mak lampir* akan terasa *ngeri* terdengar.

4.2.2.4 Konotasi Tidak Enak

Kata-kata waria yang tergolong dalam konotasi ini adalah kata-kata yang terdengar tidak enak didengar oleh telinga, sehingga pendengar memiliki rasa tidak enak. Padahal dalam bahasa Indonesia terdengar lebih enak. Lihat contoh kalimat di bawah.

38. a. Kenapa mukamu kok sampai *biru-biru* getu?

b. Kenapa mukria kawanua kok sampai *birahi-birahi* getu? (YS,23)

39. a. Sejak kecil bapakku sudah meninggal, jadi aku hidup cuma sama *mama*.

b. Sejak kecil bepesku sudah meninggal, jadi akika hidup cuma sama *memong*. (J,118)

Bagi pendengar yang tidak mengerti bahasa waria, kata *biru* yang memiliki konotasi biasa saja ketika didengar, akan menjadi tidak enak didengar ketika

dalam bahasa waria menjadi *birahi*. Begitu juga kata *bapak* yang terasa lebih enak dan sopan didengar, tetapi akan menimbulkan rasa tidak enak didengar ketika dalam bahasa waria menjadi *bepes*.

4.2.2.5 Konotasi Netral atau Biasa Saja

Kata-kata yang termasuk dalam konotasi ini adalah kata-kata yang memiliki nilai rasa netral atau biasa saja, sehingga tidak menimbulkan perasaan emosional yang lain (seperti tidak enak, tidak pantas, berbahaya, tinggi, dan ramah). Contoh diksi yang mengandung nilai rasa netral atau biasa saja dapat dilihat pada kalimat di bawah.

40. a. Ambilkan makanan kecil di *atas* meja buat tamu kita.
b. Ambilkan makanan kecil di *atas* meja buat tamu kita. (J,6)
41. a. Sudah mau hujan, cepat angkat *baju* kita di jemuran.
b. Sudah mawar hujes, capcay angkat *banjaran* katana di jemuran.
(RF,29)
42. a. Om yang bayar saya semalam kaya benget, *mobilnya* bagus banget.
b. Om yang beyong akika semalam kaya kalsa, *mebesnya* baygon kalsa. (J,126)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai diksi yang digunakan waria ini merupakan bentuk perwujudan rasa ingin tahu peneliti mengenai variasi bahasa yang ada dalam kelompok masyarakat. Tidak bisa dipungkiri, semakin banyaknya jumlah manusia pasti berpengaruh terhadap semakin bervariasinya bahasa yang ada. Hal ini disebabkan setiap manusia memiliki sifat masing-masing yang membedakannya dari manusia lain.

Tidak semua sifat manusia dapat diterima secara baik dalam kehidupan bermasyarakat, karena setiap kelompok masyarakat memiliki peraturan dan norma yang berbeda. Norma dan peraturan inilah yang menyebabkan adanya kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat yang kurang dapat diterima karena sesuatu hal yang berbeda. Dalam hal ini contohnya kaum waria. Karena mereka dianggap berbeda, mereka mendapat sedikit kesulitan ketika harus bercakap-cakap mengenai kehidupan mereka sehari-hari di tengah orang lain yang bukan dari kaum mereka. Dari situ muncullah variasi bahasa waria, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan sesama tanpa harus merasa tidak enak dengan orang di sekitar mereka.

Diksi yang mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama di tengah masyarakat sungguh beragam. Peneliti menemukan sedikitnya ada 200 diksi yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Dari diksi-diksi itu peneliti

menganalisis bagaimana pembentukan kata dan bagaimana konotasi atau nilai rasa yang terdapat di dalamnya.

Dari segi pembentukannya, diksi itu terbentuk dari tujuh klasifikasi pembentukan kata. Tujuh klasifikasi pembentukan kata itu adalah, pembentukan kata dengan afiksasi, pembentukan kata dengan abreviasi atau singkatan, pembentukan kata dengan perubahan letak huruf, pembentukan kata dengan pemajemukan kata, pembentukan kata dengan penambahan huruf (ong) dibelakang kata, pembentukan kata dengan reduplikasi atau pengulangan, dan pembentukan kata atas kesepakatan bersama atau semena-mena.

Dari segi konotasi atau nilai rasanya, diksi itu memiliki lima macam nilai rasa. Lima macam konotasi yang terkandung dalam diksi waria itu adalah, konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak enak, dan konotasi yang netral.

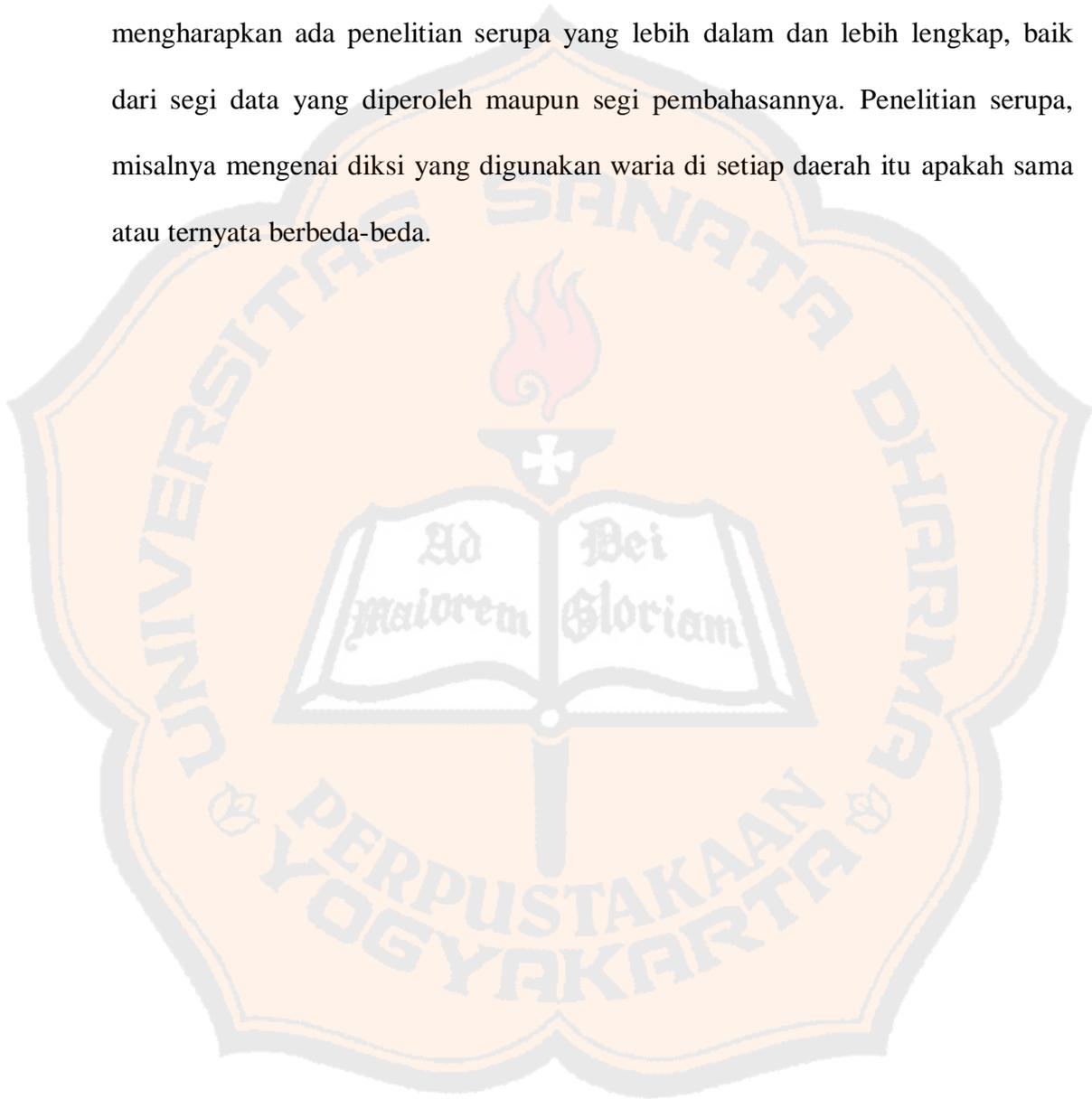
5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah, pendeskripsian diksi yang digunakan waria dapat membuka pikiran pembaca bahwa ada variasi bahasa yang begitu beragam dalam masyarakat. Salah satu contoh variasi bahasa dalam kelompok masyarakat yang ada adalah bahasa waria.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi guru yang akan mengajarkan pelajaran bahasa yang menyangkut perkembangan bahasa saat ini. Bahwa ada beragam bahasa lain dalam masyarakat yang digunakan dalam berkomunikasi, salah satunya adalah bahasa kaum waria ini.

5.3 Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini lebih dalam lagi. Peneliti mengharapkan ada penelitian serupa yang lebih dalam dan lebih lengkap, baik dari segi data yang diperoleh maupun segi pembahasannya. Penelitian serupa, misalnya mengenai diksi yang digunakan waria di setiap daerah itu apakah sama atau ternyata berbeda-beda.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- _____ 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Emka, Moammar. 2007. *Kamus Gaul Hare Gene*. Jakarta : Gagas Media.
- Hawari, Dadang. 2003. *Islam dan Homoseksual*. Jakarta : Pestaka Zahra.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- _____ 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa : Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Nugraheni. 1995. *Register Kasar Bahasa Jawa*. Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya CV.
- Riatmanto, Doni. 2007. *Bentuk dan Makna Register Olahraga arung Jeram*. Yogyakarta : Sanata Dharma
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta : Erlangga.

_____ *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta : Depdikbud Direktorat

Jendral

Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga
Kependidikan.

Sodjito. 1988. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

Sulistyaningsih. 1991. *Register Iklan Komersial Berbahasa Jawa dalam Siaran
Radio*

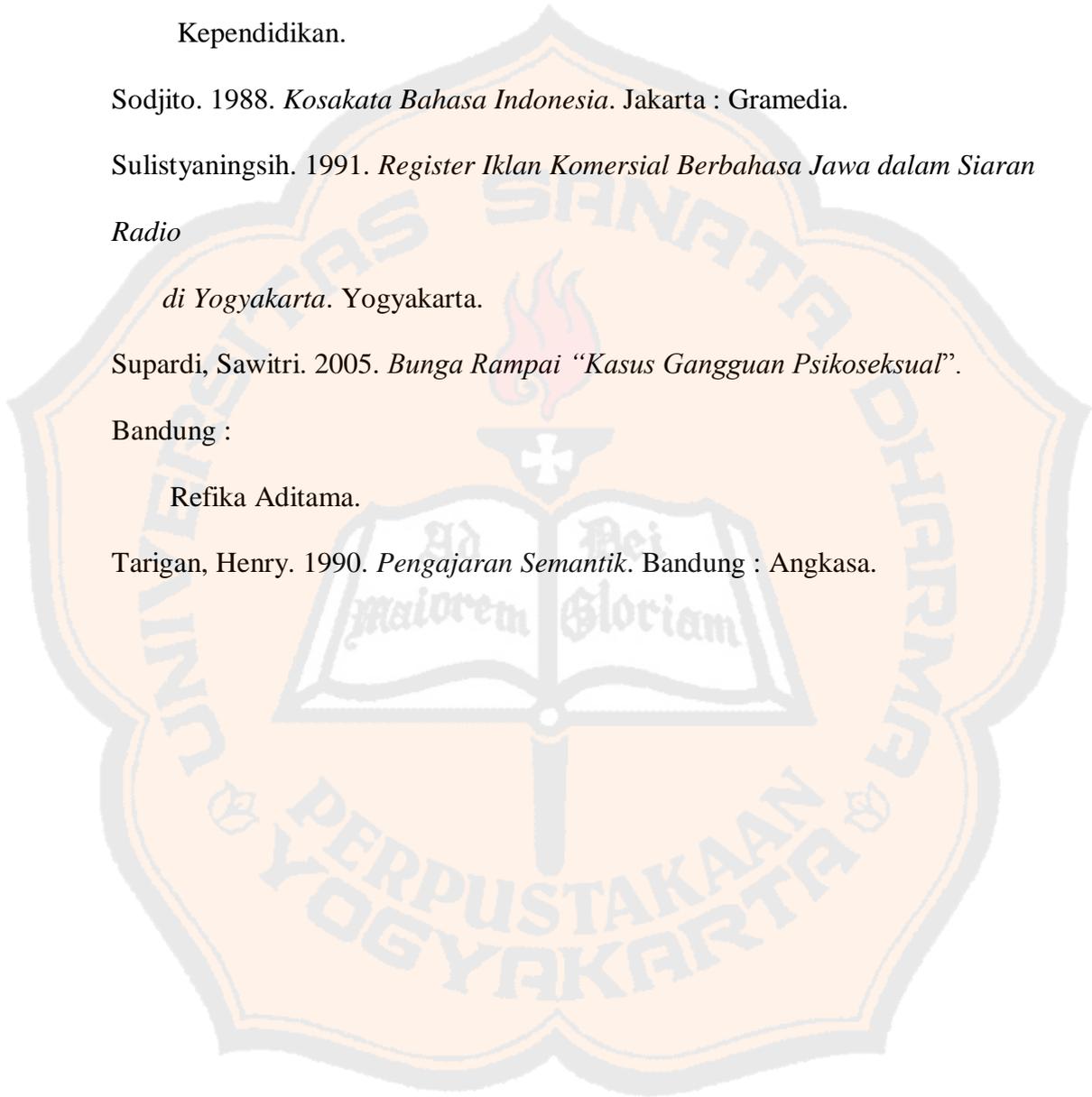
di Yogyakarta. Yogyakarta.

Supardi, Sawitri. 2005. *Bunga Rampai "Kasus Gangguan Psikoseksual"*.

Bandung :

Refika Aditama.

Tarigan, Henry. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.



LAMPIRAN



Transkrip rekaman dialog antara Ricky Fatty (Fani) dan Jamal (Jamilah).**Senin, 1 Juni 2009**

- Fani : Adinda aira gak bu?
- Jamilah : Tinta, di sandang benyong ani-ani, adinda anjula nek, kita ceres di atlas azizah, tengges akika betharia dulang. Di atas adinda? Bala-bala nek kalau adinda masal akika betharia tinta cebes!
- Fani : Bagira apeqe? Disandora benyong organ, paling mentes aira musti bayangkara. E....dutanya bansepeda ma...
- Jamilah : Siapace?
- Fani : Bukit, inang akika mawar beyong aira, tapi belalang sutra belanda?
- Jamilah : Belanda, akika batako.
- Fani : Capcus, adinda ebong prit blanjong.
- Jamilah : Kamanua sutra bayangkara?
- Fani : Belanda, akika belalang, tenang ajije cus.
- Jamilah : Cong! Tak belimbing, ebes maulana pakes bejong baruna birahi. Fan! Beskop akika tinta mawar betharia di sindang lagi, tinta adinda aira. Barry white akika tak topsi pake 3 dedanau.
- Fani : Buruk kalsa kelakuanmu, masak barry white ditopsi apa kamanua tinta takara diligma bepes intro. U....hh bawang goreng! Di banjaranmu adinda barry white.
- Jamilah : Ah tinta, cus. Sindang bedesmu, akika mawar dendong se.
- Fani : E...berapace kamanua benyong? Brepong, akika belalang bidadari maharani.
- Jamilah : Brengsong kamanua, kok burhanudin kelakuanmu!
- Fani : Jengkol. Maharani, awas cintami akika copot! Begindang-begindang tanda cintrong dari brondong akika bok.
- Jamilah : Tanda cintrong? Kamanua tahu goreng dicumi-cumi gak sama

- brondong kamanua?
- Fani : Ya dong! Brobdong akika cekong bok!
- Jamilah : Cekes?
- Fani : Ya dong cakra, capcus cong inang bedes!
- Jamilah : Bentar! Akika lagi caraka lepstong akika di tas.
- Fani : Capcay! Adinda lekong cinere cakra!
- Jamilah : Cucok? Uh...intro seh centong! Kemeyes kok.
- Fani : Oh diana nyebong!

Selasa, 2 Juni 2009

- Jamilah : Fan, untaian dulang?
- Fani : Apace, akika dataran brepong, semalam haram kok ma.
- Jamilah : Kamanua ngemsi dimande semalam?
- Fani : Di lesehan sama diana ines.
- Jamilah : Ines adinda duta gak?
- Fani : Tinta tahu goreng, intro diana lagi dendong.
- Jamilah : Eh..kamanua kok dendong kayak ebes-ebes hii..hi..hi..
- Fani : Ember. Eh intro ma adinda makanan. Endang es taurina dicobse.
- Jamilah : Ya nuwun. Kok gelanggang kamanua benyong?
- Fani : Ya, aku sakara gegong ma. Semalam gulita di rumse akika mawar ceres oberto.
- Jamilah : Lha kamanua ke puskesmas ajije. Obertonya gretong lagi!
- Fani : Ihh..akika takara ma, ne dicabse geligo gimandang getu lho. Eh ma tahu goreng gak semalam adinda gresan ?
- Jamilah : Masok, mung gresan buat gariani kok.
- Fani : Tinta. Buat gelendesana juga. Polandianya bewes tongkat gedong. Organ-organ gilingan gembala di lampu di bewes.
- Jamilah : Lelekong gilingan hidangan bekantan intro? Ohh intro lelekong

hombreng! Akika sekong hetong sama diana, soalnya diana pernah menghamildakan tetengges akika trus hilman begitu ajije, huhh..

- Fani : Ehh...hujes..capcus..langit mendung hitaci!
- Jamilah : Mandala? Itu hijrah begitu kok!
- Fani : Awas hapipah kamanua basah!
- Jamilah : Iya. Eh reksona kamanua hapsah?
- Fani : Adinda, inang.
- Jamilah : Nuwun. Indang to. Kamanua mawar ikatan apa, akika mawar ceres terompit, inang terompit akika sutra jelitur.
- Fani : Ceres dimandreng? Jauhari gak?
- Jamilah : Ya tintalah. Alangkah jaharanya kamanua ini. Cuma segitu aja jauhari, itung-itung jali-jali to.
- Fani : Jarum. Jengonglah akika di sindang ajije. Keseong kalau akika ketinggeles keretes, soalnya akika pengen ngemsi di keretes bok.
- Jamilah : Tapi duta akika kurnia, untaian dulanglah.
- Fani : Ya sutra. Awas lho ketengkong polandia.
- Jamilah : Polandia? Kelinci! Akika tinta takara. Duh akika keluhan Fan! Sutra mawar keluhan betharia akika!
- Fani : Gilingan kamanua betharia melulu.

Rabu, 3 Juni 2009

- Jamilah : Mentepstong kamanua Fan?
- Fani : Ma, akika lepong.
- Jamilah : Ya sutra, akika tinta adinda duta kelinci, adindanya lima pelong.
- Fani : Kok mukria kamanua kayak memong begini sih?
- Jamilah : sutralah, tpsi multatulimu.
- Fani : Benar kok ma pentong kamanua juga monalisa.
- Jamilah : Peres, sutra malaysia akika dipuji.
- Fani : Tinta, kamanua betul-betul monalisa.

- Jamilah : Ahh akika maluku. Eh Fan, ligma disindora adinda prewita maskara ki dalmes mebes, pasti mawar meong!
- Fani : Ahh..disandro biasa, mak lampir selalu adinda.
- Jamilah : Mosok, paling kamanua to, sama lekong akika bukit? Kamanua memang makarencong.
- Fani : Tinta. Kok se akika mawar kencana.
- Jamilah : Lha, katanya mawar makasar!
- Fani : Warungnya masosek apace?
- Jamilah : Ahh, warung intro organ juli-julinya sutra matutik.
- Fani : Dasar makcik gilingan kamanua!
- Jamilah : Cus kita minangan.
- Fani : Tinta, akika mandala dulang.
- Jamilah : Kok kamanua jadi merong getu?
- Fani :Tinta, akika tinta merong kok.
- Jamilah : Iya ajije. Mataram kamanua merana begitu.
- Fani : Tintalah, namanya akika masih mudira mursida senyum, jadi pipi eke sukria merana begitu.

Kamis, 4 Juni 2009

- Jamilah : Kamanua mawar klewong gak? Akika lagi nabirong. Nenong akika gatra.
- Fani : hii nejes. Kamanua nepsong ama sipace?
- Jamilah : Tadi kamanua ngemsi ya? Ngasmalah akika bok!
- Fani : Tinta. Kamanua nyebong ajije, ngesong biar dataran duta.
- Jamilah : Ah. Si ma intro nila sari, akika tinta oneng tak giling-giling organ-organ dengan obse.
- Fani : Kok pentong kamanua kempes?
- Jamilah : Ya pimpinanlah pentong kamanua! Hahaha.
- Fani : Ahh gilingan kamanua!
- Jamilah : Akika pengen punya pecong deh.

- Fani : Ehh, ligma intro adinda polandia?
 Jamilah : Polesong? Mandre?
 Jamilah : Intro disandora.
 Fani : Ohh. Paling yang diceres penyanyi.

Tabel diksi kaum waria yang didapatkan oleh peneliti

No	Dalam Bahasa waria	Kode	Dalam bahasa Indonesia
1	Adinda	YS	Ada
2	Aira	YS	Air
3	Akika	YS	Aku
4	Ani-ani	RF	Anak-anak
5	Anjula	RF	Anjing
6	Atlas	J	Atas
7	Azizah	J	Ajak-ajak
8	Betharia	J	Berak
9	Bala-bala	J	Bagi-bagi
10	Bagira	J	Bagi-bagi
11	Benyong	RF	Banyak
12	Bayangkara	RF	Bayar
13	Ban sepeda	YS	Banyak betul
14	Bukria	YS	Bukan
15	Beyong	YS	Bayar
16	Belalang	J	Beli
17	Belanda	YS	Belum

18	Batara	YS	Batuk
19	Belanjong	RF	Belanja
20	Belimbing	RF	Bilang
21	Baruna	RF	Baru
22	Beskop	YS	Besok
23	Birahi	YS	Biru
24	Barry white	J	Beol
25	Baygon	J	Bagus
26	Buruh kalsa	J	Buruk sekali
27	Bepes	J	Bapak
28	Bawang goreng	J	Bau sekali
29	Banjaran	RF	Baju
30	Bedes	RF	Bedak
31	Berapace	RF	Barapa
32	Brepong	RF	Berapa
33	Brondong	YS	Muda
34	Brengsong	YS	Brengsek
35	Burhanudin	YS	Buruk sekali
36	Cengkol	YS	Jangan
37	Cincang	YS	Cincin
38	Cintrong	YS	Cinta
39	Cumi	YS	Cium
40	Celenong	YS	Celana

41	Cakrawala	YS	Cakep
42	Cekes	RF	Keren
43	Capcay	RF	Cepat
44	Capcus	RF	Cabut
45	Caraka	RF	Cari-cari
46	Cakra	RF	Cakep
47	Cinere	J	Cina
48	Cucok	J	Laris
49	Centong	J	Cantik
50	Cebong	J	Cabul
51	Dulang	RF	Dulu
52	Dataran	RF	Dapat
53	Dimande	J	Dimana
54	Diana	J	Dia
55	Duta	YS	Duit
56	Dendong	YS	Dandan
57	Ebes	YS	Ibu-ibu
58	Ember	YS	Emang bener
59	Endang s taurina	YS	Enak
60	Gelanggang	YS	Gelang
61	Gegong	YS	Gigi
62	Gulita	YS	Gelap
63	Gretong	J	Gratis

64	Geligo	J	Geli-geli gatal
65	Geresan	J	Garukan
66	Gariani	J	Garong
67	Gedong	J	Gede panjang
68	Gilingan	J	Gila
69	Gembala	J	Gemuk
70	Hidangan	RF	Hidung
71	Hombreng	YS	Homo
72	Hetong	RF	Hati
73	Hamidah	RF	Hamil
74	Hilman	YS	Hilang
75	Hujes	YS	Hujan
76	Hitaci	YS	Hitam
77	Hijrah	YS	Hijau
78	Hapipah	J	Hape
79	Hapsah	J	Habis
80	Inang	J	Iya
81	Indang	YS	Ini
82	Ikatan	YS	Ikut
83	Jelitur	YS	Jelek
84	Jauh hari	YS	Jauh
85	Jahara	RF	Jahat
86	Jali-jali	RF	Jalan-jalan

87	Jarum	RF	Bohong
88	Jangkar	RF	Jangan
89	Keseong	RF	Kasian
90	Keretes	RF	Kereta
91	Kurnia	J	Kurang
92	Ketengkong	J	Ketangkap
93	Kelincang	YS	Kecil
94	Keluhan	YS	Kenyang
95	Keluhan	YS	Keluar
96	Klewang	Y	Keluar
97	Kerajaan	S	Kerja
98	Kemande	YS	Kemana
99	Kananak	YS	Alat vital laki-laki
100	Katana	YS	Kita
101	Kawanua	YS	Kamu
102	Kawasaki	YS	Teman
103	Kakao	J	Kaki
104	Kurnik	J	Kurus
105	Kalsa	J	Banget
106	Lapangan bola	J	Lapar banget
107	Lesbong	J	Lesbi
108	Lekong	RF	Laki-laki
109	Lupita	RF	Lupa

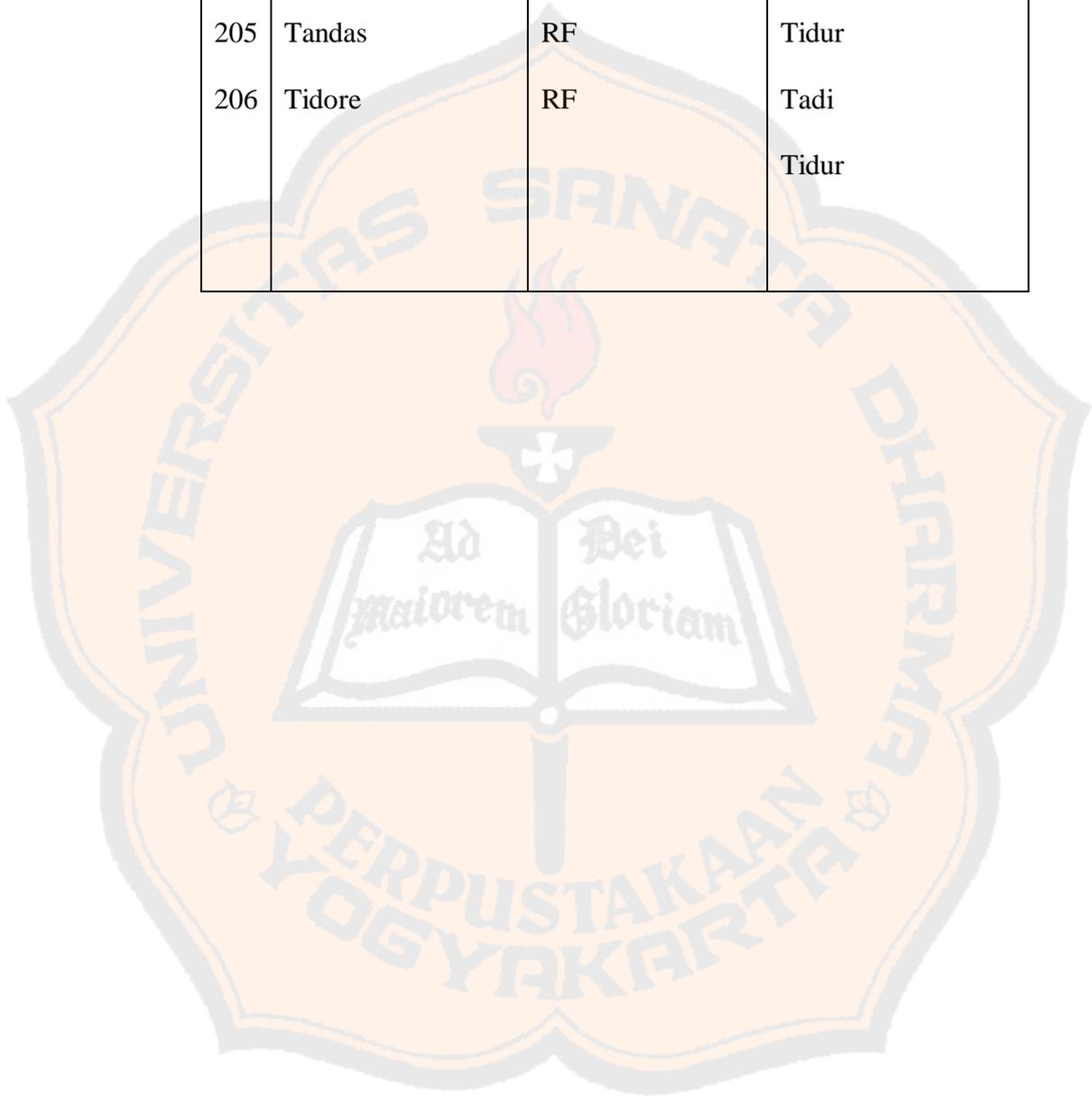
110	Lambada	YS	Lambat
111	Lentes	J	Lonte
112	Lola	J	Lonte lanang
113	Laksana intan	YS	Laki-laki itu
114	Lepstong	YS	Lipstik
115	Lapangan	YS	Lapar
116	Lima pelong	J	Lima puluh
117	Mukria	J	Muka
118	Memong	J	Mama
119	Multatuli	RF	Mulut
120	Monalisa	RF	Montok
121	Malaysia	RF	Malas
122	Manila	RF	Manis
123	Maluku	YS	Malu
124	Maskara	YS	Masuk
125	Meong	J	Bercinta
126	Mebes	J	Mobil
127	Mak lampir	RF	Malam sekali
128	Makarencong	RF	Makan teman
129	Mawar kencana	RF	Mau kencing
130	Makasar	RF	Makan
131	Masosek	YS	Masakan
132	Matutik	YS	Mati

133	Makcik	YS	Waria
134	Minang	YS	Minum
135	Mandala	YS	Mandi
136	Merong	J	Marah
137	Merana	J	Merah
138	Mudin/mudira	RF	Muda
139	Mursida	RF	Murah
140	Maharani	RF	Mahal
141	Malaya	RF	Malam
142	Mataram	RF	Mata
143	Nyeces	RF	Nyuci
144	Naspro	RF	Nasi
145	Najong	J	Najis
146	Nangong	J	Nangis
147	Norbet	J	Ngasih
148	Nantar	YS	Nanti
149	Nabirong	YS	Nafsu birahi
150	Nenong	YS	merongrong
151	Nepsong	RF	Alat vital cewek
152	Ngatiyem	RF	Nafsu
153	Ngemsi	J	Ngantuk
154	Ngasma	YS	Ngamen
155	Nyebong	YS	Ngasih

156	Ngesong	YS	Mangkal
157	Nila sari	YS	Ngisep
158	Oneng	J	Nakal banget
159	Ongkrak	J	Oon
160	Organ-organ	J	Ongkos
161	Obse	RF	Orang-orang
162	Pentong	RF	Obat
163	Pimpinan	RF	Pantat
164	Pembantaian	RF	Pinjam
165	Pecong	RF	Pembantu
166	Polandia	J	Pacar
167	Polesong	J	Polisi
168	Penyanyi	J	Polisi
169	Pelita hati	J	Pencuri
170	Pepsi	RF	Pelit
171	Parahiyangan	RF	Pipis
172	Patra	RF	Pusing
173	Prembes	RF	Dubur
174	Pagaruyung	YS	Prambanan
175	Pengemes	YS	Pagi
176	Rembong	YS	Pengamen
177	Reksona	RF	Rambut
178	Rindang	RF	Rokok

179	Rumput	RF	Rindu
180	Rusiana	J	Gosip/rumpi
181	Romeo	J	Rusak
182	Rebong	J	Rumah
183	Susana	RF	Ribu
184	Sakira	RF	Susah
185	Siput	RF	Sakit
186	Sepong	YS	Putih
187	Sindang	YS	Sepi
188	Sukria	YS	Sini
189	Sunarti	YS	Suka
190	Sutra	RF	Surat
191	Sekong	RF	Sudah
192	Sepalding	J	Sakit
193	Sepatra	J	Sepuluh ribu
194	Tabanas	J	Sepatu
195	Tirai centong	J	Tas
196	Tempong	RF	Tidur manis
197	Titi dj	RF	Anal seks
198	Teksong	YS	Hati-hati di jalan
199	Tanita	YS	Taksi
200	Tahu goreng	YS	Tidak
201	Tubang	YS	Tahu

202	Temong	YS	Tua
203	Tangkis	YS	Tamu
204	Tinjauan	YS	Tangan
205	Tandas	RF	Tidur
206	Tidore	RF	Tadi Tidur





Peneliti melakukan wawancara dengan Yohanes Supomo





wawancara dengan Yohanes Supomo



Ricky Fatty dan Jamal di kontrakan mereka



Jamal



Ricky Fatty



LAMPIRAN

Transkrip dialog antara Ricky Fatty (Fani) dan Jamal (Jamilah).

Senin, 1 Juni 2009

- Fani : Adinda aira gak bu?
- Jamilah : Tinta, di sandang benyong ani-ani, adinda anjula nek, kita ceres di atlas azizah, tengges akika betharia dulang. Di atas adinda? Bala-bala nek kalau adinda masal akika betharia tinta cebes!
- Fani : Bagira apeqe? Disandora benyong organ, paling mentes aira musti bayangkara. E....dutanya bansepeda ma...
- Jamilah : Siapace?
- Fani : Bukit, inang akika mawar beyong aira, tapi belalang sutra belanda?
- Jamilah : Belanda, akika batako.
- Fani : Capcus, adinda ebong prit blanjong.
- Jamilah : Kamanua sutra bayangkara?
- Fani : Belanda, akika belalang, tenang ajije cus.
- Jamilah : Cong! Tak belimbing, ebes maulana pakes bejong baruna birahi. Fan! Beskop akika tinta mawar betharia di sindang lagi, tinta adinda aira. Barry white akika tak topsi pake 3 dedanau.
- Fani : Buruk kalsa kelakuanmu, masak barry white ditopsi apa kamanua tinta takara diligma bepes intro. U....hh bawang goreng! Di banjaranmu adinda barry white.
- Jamilah : Ah tinta, cus. Sindang bedesmu, akika mawar dendong se.
- Fani : E...berapace kamanua benyong? Brepong, akika belalang bidadari maharani.
- Jamilah : Brengsong kamanua, kok burhanudin kelakuanmu!
- Fani : Jengkol. Maharani, awas cintami akika copot! Begindang-begindang tanda cintrong dari brondong akika bok.
- Jamilah : Tanda cintrong? Kamanua tahu goreng dicumi-cumi gak sama brondong kamanua?
- Fani : Ya dong! Brobdong akika cekong bok!
- Jamilah : Cekes?
- Fani : Ya dong cakra, capcus cong inang bedes!
- Jamilah : Bentar! Akika lagi caraka lepstong akika di tas.

Fani : Capcay! Adinda lekong cinere cakra!
 Jamilah : Cucok? Uh...intro seh centong! Kemeyes kok.
 Fani : Oh diana nyebong!

Selasa, 2 Juni 2009

Jamilah : Fan, untaian dulang?
 Fani : Apace, akika dataran brepong, semalam haram kok ma.
 Jamilah : Kamanua ngemsi dimande semalam?
 Fani : Di lesehan sama diana ines.
 Jamilah : Ines adinda duta gak?
 Fani : Tinta tahu goreng, intro diana lagi dendong.
 Jamilah : Eh..kamanua kok dendong kayak ebes-ebes hii..hi..hi..
 Fani : Ember. Eh intro ma adinda makanan. Endang es taurina dicobse.
 Jamilah : Ya nuwun. Kok gelanggang kamanua benyong?
 Fani : Ya, aku sakara gegong ma. Semalam gulita di rumse akika mawar ceres oberto.
 Jamilah : Lha kamanua ke puskesmas ajije. Obertonya gretong lagi!
 Fani : Ihh..akika takara ma, ne dicabse geligo gimandang getu lho. Eh ma tahu goreng gak semalam adinda gresan ?
 Jamilah : Masok, mung gresan buat gariani kok.
 Fani : Tinta. Buat gelendesana juga. Polandianya bewes tongkat gedong. Organ-organ gilingan gembala di lampu di bewes.
 Jamilah : Lelekong gilingan hidangan bekantan intro? Ohh intro lelekong hombreng! Akika sekong hetong sama diana, soalnya diana pernah menghamildakan tetengges akika trus hilman begitu ajije, huhh..
 Fani : Ehh...hujes..capcus..langit mendung hitaci!
 Jamilah : Mandala? Itu hijrah begitu kok!
 Fani : Awas hapipah kamanua basah!
 Jamilah : Iya. Eh reksona kamanua hapsah?
 Fani : Adinda, inang.
 Jamilah : Nuwun. Indang to. Kamanua mawar ikatan apa, akika mawar ceres terompit, inang terompit akika sutra jelitur.
 Fani : Ceres dimandreng? Jauhari gak?

- Jamilah : Ya tintalah. Alangkah jaharanya kamanua ini. Cuma segitu aja jauhari, itung-itung jali-jali to.
- Fani : Jarum. Jengonglah akika di sindang ajije. Keseong kalau akika ketinggeles keretes, soalnya akika pengen ngemsi di keretes bok.
- Jamilah : Tapi duta akika kurnia, untaian dulanglah.
- Fani : Ya sutra. Awas lho ketengkong polandia.
- Jamilah : Polandia? Kelinci! Akika tinta takara. Duh akika keluhan Fan! Sutra mawar keluhan betharia akika!
- Fani : Gilingan kamanua betharia melulu.

Rabu, 3 Juni 2009

- Jamilah : Menten lepstong kamanua Fan?
- Fani : Ma, akika lepong.
- Jamilah : Ya sutra, akika tinta adinda duta kelinci, adindanya lima pelong.
- Fani : Kok mukria kamanua kayak memong begindang sih?
- Jamilah : sutralah, topsi multatulimu.
- Fani : Benar kok ma pentong kamanua juga monalisa.
- Jamilah : Peres, sutra malaysia akika dipuji.
- Fani : Tinta, kamanua betul-betul monalisa.
- Jamilah : Ahh akika maluku. Eh Fan, ligma disindora adinda prewita maskara ki dalmes mebes, pasti mawar meong!
- Fani : Ahh..disandro biasa, mak lampir selalu adinda.
- Jamilah : Mosok, paling kamanua to, sama lekong akika bukit? Kamanua memang makarencong.
- Fani : Tinta. Kok se akika mawar kencana.
- Jamilah : Lha, katanya mawar makasar!
- Fani : Warungnya masosek apace?
- Jamilah : Ahh, warung intro organ juli-julinya sutra matutik.
- Fani : Dasar makcik gilingan kamanua!
- Jamilah : Cus kita minangan.
- Fani : Tinta, akika mandala dulang.
- Jamilah : Kok kamanua jadi merong getu?
- Fani :Tinta, akika tinta merong kok.

- Jamilah : Iya ajije. Mataram kamanua merana begitu.
 Fani : Tintalah, namanya akika masih mudira mursida senyum, jadi pipi eke sukria merana begitu.

Kamis, 4 Juni 2009

- Jamilah : Kamanua mawar klewong gak? Akika lagi nabirong. Nenong akika gatra.
 Fani : hii nejes. Kamanua nepsong ama siapace?
 Jamilah : Tadi kamanua ngemsi ya? Ngasmalah akika bok!
 Fani : Tinta. Kamanua nyebong ajije, ngesong biar dataran duta.
 Jamilah : Ah. Si ma intro nila sari, akika tinta oneng tak giling-giling organ-organ dengan obse.
 Fani : Kok pentong kamanua kempes?
 Jamilah : Ya pimpinanlah pentong kamanua! Hahaha.
 Fani : Ahh gilingan kamanua!
 Jamilah : Akika pengen punya pecong deh.
 Fani : Ehh, ligma intro adinda polandia?
 Jamilah : Polesong? Mandre?
 Jamilah : Intro disandora.
 Fani : Ohh. Paling yang diceres penyanyi.

Tabel diksi kaum waria yang didapatkan oleh peneliti

No	Dalam Bahasa waria	Kode	Dalam bahasa Indonesia
1	Adinda	YS	Ada
2	Aira	YS	Air
3	Akika	YS	Aku
4	Ani-ani	RF	Anak-anak
5	Anjula	RF	Anjing
6	Atlas	J	Atas
7	Azizah	J	Ajak-ajak
8	Betharia	J	Berak
9	Bala-bala	J	Bagi-bagi
10	Bagira	J	Bagi-bagi
11	Benyong	RF	Banyak
12	Bayangkara	RF	Bayar
13	Ban sepeda	YS	Banyak betul
14	Bukria	YS	Bukan
15	Beyong	YS	Bayar
16	Belalang	J	Beli
17	Belanda	YS	Belum
18	Batara	YS	Batuk
19	Belanjong	RF	Belanja
20	Belimbing	RF	Bilang
21	Baruna	RF	Baru
22	Beskop	YS	Besok
23	Birahi	YS	Biru

24	Barry white	J	Beol
25	Baygon	J	Bagus
26	Buruh kalsa	J	Buruk sekali
27	Bepes	J	Bapak
28	Bawang goreng	J	Bau sekali
29	Banjaran	RF	Baju
30	Bedes	RF	Bedak
31	Berapace	RF	Barapa
32	Brepong	RF	Berapa
33	Brondong	YS	Muda
34	Brengsong	YS	Brengsek
35	Burhanudin	YS	Buruk sekali
36	Cengkol	YS	Jangan
37	Cincang	YS	Cincin
38	Cintrong	YS	Cinta
39	Cumi	YS	Cium
40	Celenong	YS	Celana
41	Cakrawala	YS	Cakep
42	Cekes	RF	Keren
43	Capcay	RF	Cepat
44	Capcus	RF	Cabut
45	Caraka	RF	Cari-cari
46	Cakra	RF	Cakep
47	Cinere	J	Cina
48	Cucok	J	Laris

49	Centong	J	Cantik
50	Cebong	J	Cabul
51	Dulang	RF	Dulu
52	Dataran	RF	Dapat
53	Dimande	J	Dimana
54	Diana	J	Dia
55	Duta	YS	Duit
56	Dendong	YS	Dandan
57	Ebes	YS	Ibu-ibu
58	Ember	YS	Emang bener
59	Endang s taurina	YS	Enak
60	Gelanggang	YS	Gelang
61	Gegong	YS	Gigi
62	Gulita	YS	Gelap
63	Gretong	J	Gratis
64	Geligo	J	Geli-geli gatal
65	Geresan	J	Garukan
66	Gariani	J	Garong
67	Gedong	J	Gede panjang
68	Gilingan	J	Gila
69	Gembala	J	Gemuk
70	Hidangan	RF	Hidung
71	Hombreng	YS	Homo
72	Hetong	RF	Hati
73	Hamidah	RF	Hamil

74	Hilman	YS	Hilang
75	Hujes	YS	Hujan
76	Hitaci	YS	Hitam
77	Hijrah	YS	Hijau
78	Hapipah	J	Hape
79	Hapsah	J	Habis
80	Inang	J	Iya
81	Indang	YS	Ini
82	Ikatan	YS	Ikut
83	Jelitur	YS	Jelek
84	Jauh hari	YS	Jauh
85	Jahara	RF	Jahat
86	Jali-jali	RF	Jalan-jalan
87	Jarum	RF	Bohong
88	Jangkar	RF	Jangan
89	Keseong	RF	Kasian
90	Keretes	RF	Kereta
91	Kurnia	J	Kurang
92	Ketengkong	J	Ketangkap
93	Kelincang	YS	Kecil
94	Keluhan	YS	Kenyang
95	Keluhan	YS	Keluar
96	Klewang	Y	Keluar
97	Kerajaan	S	Kerja
98	Kemande	YS	Kemana

99	Kananak	YS	Alat vital laki-laki
100	Katana	YS	Kita
101	Kawanua	YS	Kamu
102	Kawasaki	YS	Teman
103	Kakao	J	Kaki
104	Kurnik	J	Kurus
105	Kalsa	J	Banget
106	Lapangan bola	J	Lapar banget
107	Lesbong	J	Lesbi
108	Lekong	RF	Laki-laki
109	Lupita	RF	Lupa
110	Lambada	YS	Lambat
111	Lentes	J	Lonte
112	Lola	J	Lonte lanang
113	Laksana intan	YS	Laki-laki itu
114	Lepstong	YS	Lipstik
115	Lapangan	YS	Lapar
116	Lima pelong	J	Lima puluh
117	Mukria	J	Muka
118	Memong	J	Mama
119	Multatuli	RF	Mulut
120	Monalisa	RF	Montok
121	Malaysia	RF	Malas
122	Manila	RF	Manis
123	Maluku	YS	Malu

124	Maskara	YS	Masuk
125	Meong	J	Bercinta
126	Mebes	J	Mobil
127	Mak lampir	RF	Malam sekali
128	Makarencong	RF	Makan teman
129	Mawar kencana	RF	Mau kencing
130	Makasar	RF	Makan
131	Masosek	YS	Masakan
132	Matutik	YS	Mati
133	Makcik	YS	Waria
134	Minang	YS	Minum
135	Mandala	YS	Mandi
136	Merong	J	Marah
137	Merana	J	Merah
138	Mudin/mudira	RF	Muda
139	Mursida	RF	Murah
140	Maharani	RF	Mahal
141	Malaya	RF	Malam
142	Mataram	RF	Mata
143	Nyeces	RF	Nyuci
144	Naspro	RF	Nasi
145	Najong	J	Najis
146	Nangong	J	Nangis
147	Norbet	J	Ngasih
148	Nantar	YS	Nanti

149	Nabirong	YS	Nafsu birahi
150	Nenong	YS	merongrong
151	Nepsong	RF	Alat vital cewek
152	Ngatiyem	RF	Nafsu
153	Ngemsi	J	Ngantuk
154	Ngasma	YS	Ngamen
155	Nyebong	YS	Ngasih
156	Ngesong	YS	Mangkal
157	Nila sari	YS	Ngisep
158	Oneng	J	Nakal banget
159	Ongkrak	J	Oon
160	Organ-organ	J	Ongkos
161	Obse	RF	Orang-orang
162	Pentong	RF	Obat
163	Pimpinan	RF	Pantat
164	Pembantaian	RF	Pinjam
165	Pecong	RF	Pembantu
166	Polandia	J	Pacar
167	Polesong	J	Polisi
168	Penyanyi	J	Polisi
169	Pelita hati	J	Pencuri
170	Pepsi	RF	Pelit
171	Parahiyangan	RF	Pipis
172	Patra	RF	Pusing
173	Prembes	RF	Dubur

174	Pagaruyung	YS	Prambanan
175	Pengemes	YS	Pagi
176	Rembong	YS	Pengamen
177	Reksona	RF	Rambut
178	Rindang	RF	Rokok
179	Rumput	RF	Rindu
180	Rusiana	J	Gossip/rumpi
181	Romeo	J	Rusak
182	Rebong	J	Rumah
183	Susana	RF	Ribu
184	Sakira	RF	Susah
185	Siput	RF	Sakit
186	Sepong	YS	Putih
187	Sindang	YS	Sepi
188	Sukria	YS	Sini
189	Sunarti	YS	Suka
190	Sutra	RF	Surat
191	Sekong	RF	Sudah
192	Sepalding	J	Sakit
193	Sepatra	J	Sepuluh ribu
194	Tabanas	J	Sepatu
195	Tirai centong	J	Tas
196	Tempong	RF	Tidur manis
197	Titi dj	RF	Anal seks
198	Teksong	YS	Hati-hati di jalan

199	Tanita	YS	Taksi
200	Tahu goreng	YS	Tidak
201	Tubang	YS	Tahu
202	Temong	YS	Tua
203	Tangkis	YS	Tamu
204	Tinjauan	YS	Tangan
205	Tandas	RF	Tidur
206	Tidore	RF	Tadi Tidur

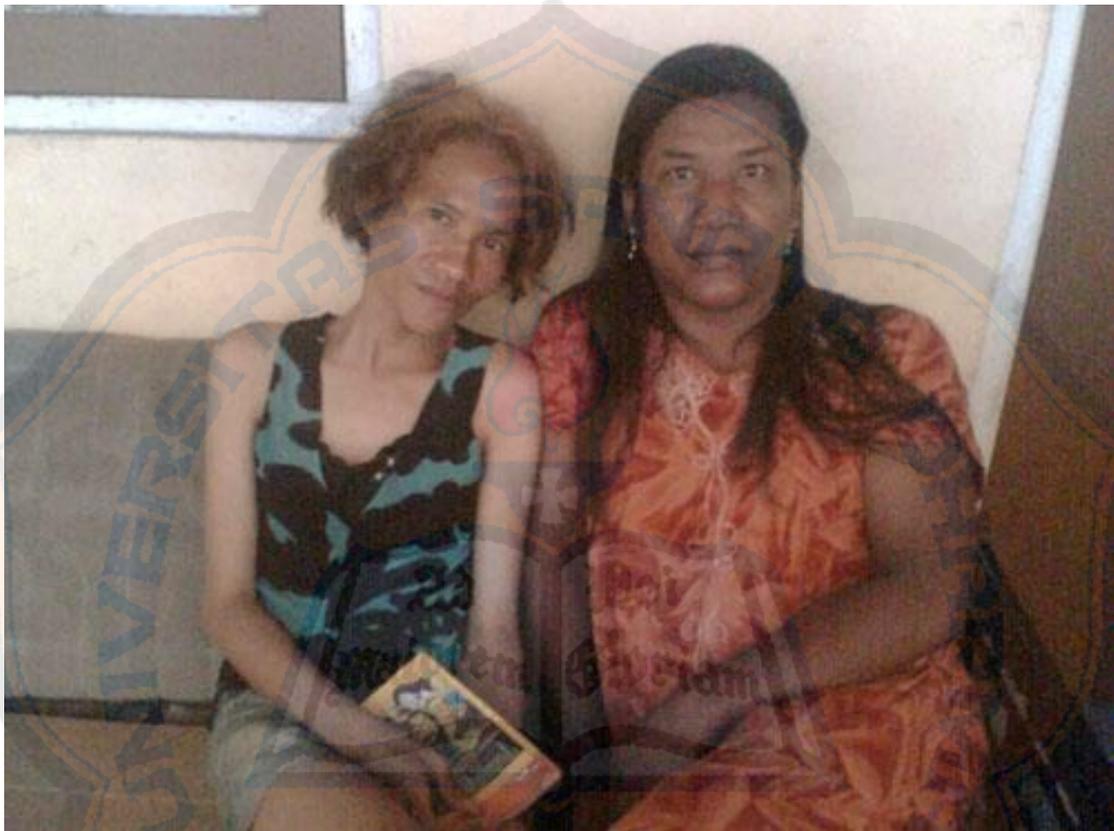




Peneliti melakukan wawancara dengan Yohanes Supomo



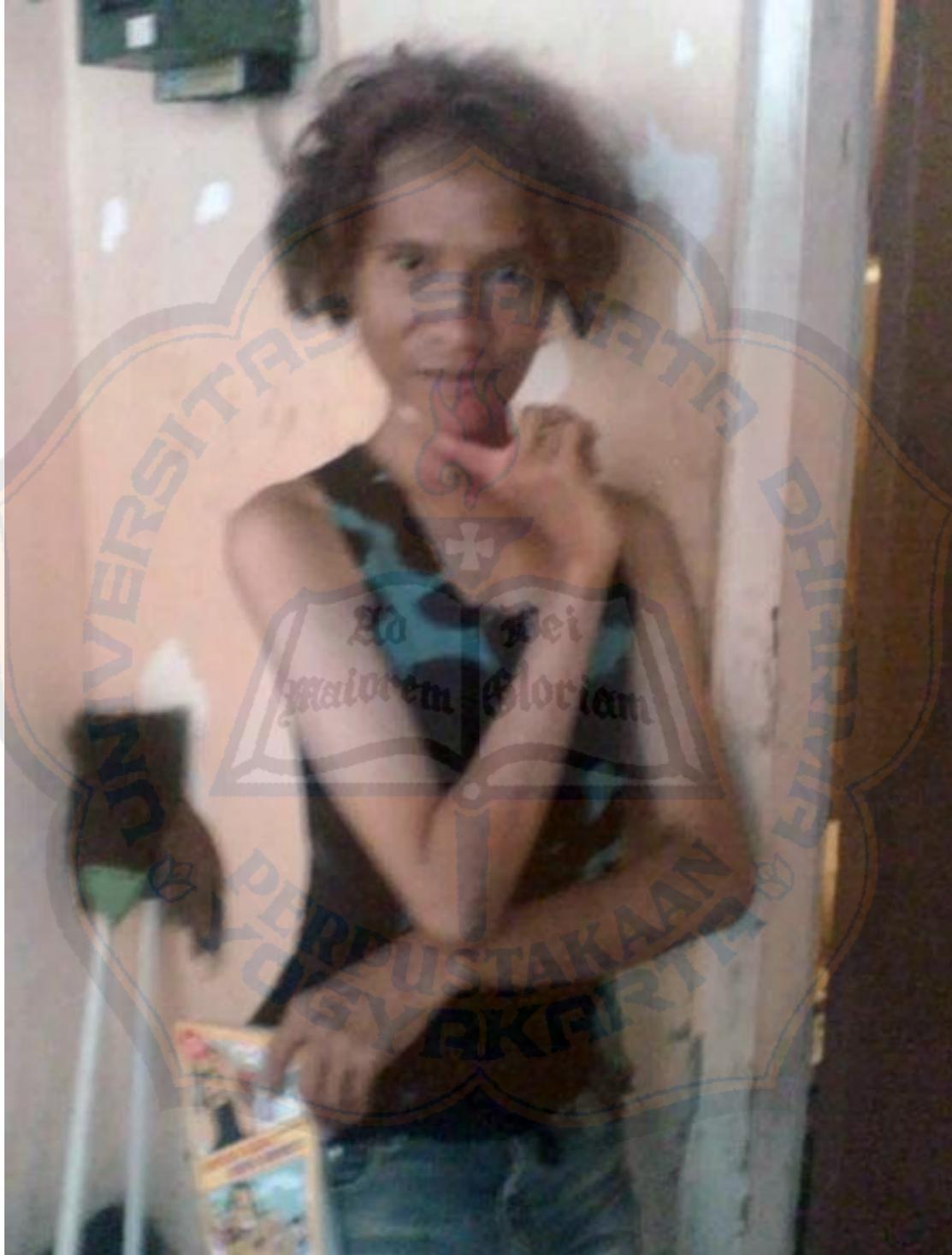
wawancara dengan Yohanes Supomo



Ricky Fatty dan Jamal di kontrakan mereka



Jamal



Ricky Fatty